

**REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM FILM
"NGERI-NGERI SEDAP" KARYA BENE DION
RAJAGUKGUK
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

OLEH

WIDYA PRATIWI

198530023



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

**REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM FILM “NGERI-
NGERI SEDAP” KARYA BENE DION RAJAGUKGUK
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

Oleh:

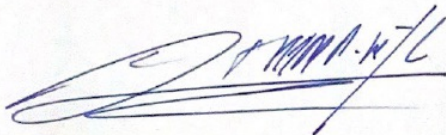
**WIDYA PRATIWI
198530023**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

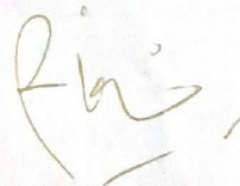
LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap" Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes)
Nama : Widya Pratiwi
NPM : 198530023
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si
Pembimbing I



Ria Wuri Andary, S.Sos, M.I.Kom
Pembimbing II



Dr. Erni Juliana Hasibuan, M.Si
Dekan



Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP
Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 13 September 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 13 September 2023



Widya Pratiwi

198530023

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widya Pratiwi
NPM : 198530023
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes) beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 13 September 2023
Yang menyatakan



Widya Pratiwi

ABSTRAK

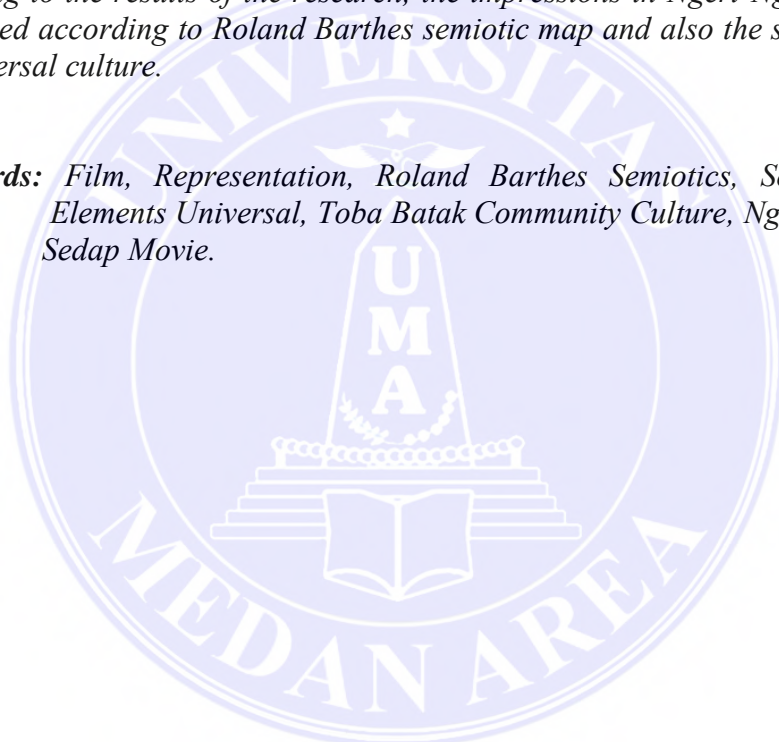
Perkembangan teknologi yang semakin maju memungkinkan banyak pihak untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia lewat berbagai macam cara. Film adalah contoh bentuk media komunikasi massa. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang dapat diangkat menjadi sebuah tema. Adapun film yang menonjolkan budaya Indonesia, khususnya budaya masyarakat batak toba adalah film “Ngeri Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi budaya masyarakat batak toba dalam pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos serta mengetahui Budaya Batak berdasarkan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengklasifikasi adegan film berdasarkan tujuh unsur budaya universal yang dikemukakan oleh Koenjaraningrat (1979) dan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh representasi budaya batak toba dari tujuh unsur budaya universal di dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” antara lain: bahasa, sistem kemasyarakatan (martutur), sistem kesenian (gondang sabangunan), sistem peralatan hidup dan teknologi (ulos dan rumah bolon), sistem religi dan upacara keagamaan (upacara adat sulang-sulang pahompu, mangulosi) serta sistem mata pencaharian hidup (bertani), dengan mengacu pada hasil penelitian, maka tergambarkan tayangan-tayangan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap sesuai dengan peta semiotika Roland Barthes dan juga tujuh unsur budaya universal.

Kata kunci: Film, Representasi, Semiotika Roland Barthes, Tujuh Unsur Budaya Universal, Budaya Masyarakat Batak Toba, Film Ngeri-Ngeri Sedap.

ABSTRACT

The development of technology allows many parties to promote Indonesian culture. Movies are an example of mass communication media. Indonesia has a diversity of cultures, especially culture of the Batak Toba community is "Ngeri Ngeri Sedap" movie. This research to find out the representation of Batak Toba culture in the meaning of denotation, connotation and myth. This research uses a descriptive qualitative, Roland Barthes semiotic and seven universal cultural elements by Koenjaraningrat. The results of the research in the movie "Ngeri-Ngeri Sedap" : Language, Community System (martatur), Arts system (gondang), Living equipment technology system (ulos, rumah bolon), Religious system and ceremonies (sulang-sulang pahompu, mangulosi), Livelihood system (farming). By referring to the results of the research, the impressions in Ngeri-Ngeri Sedap are described according to Roland Barthes semiotic map and also the seven elements of universal culture.

Keywords: *Film, Representation, Roland Barthes Semiotics, Seven Cultural Elements Universal, Toba Batak Community Culture, Ngeri-Ngeri Sedap Movie.*



RIWAYAT HIDUP

Widya Pratiwi merupakan nama penulis dari skripsi ini. Penulis dilahirkan di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 11 Agustus 2000. Penulis adalah anak dari pasangan Bapak Aiptu Wendy Sahputra dan Ibu Siti Zainab, serta merupakan anak sulung dari tiga bersaudara di dalam keluarga tersebut. Penulis menempuh pendidikan pertamanya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pangkalan Brandan pada tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan ke SD Negeri 050746 Pangkalan Brandan sejak tahun 2006 hingga tahun 2011 akhir. Setelahnya penulis kembali melanjutkan jenjang pendidikan ke SMP Negeri 2 Babalan pada tahun 2012 hingga akhirnya dinyatakan lulus pada tahun 2015. Pada tahun yang sama, penulis juga kembali melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Babalan hingga akhirnya berhasil lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2019, akhirnya penulis terdaftar sebagai mahasiswi Universitas Medan Area Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat dan juga karunia Allah SWT pemilik semesta dan isinya, penulis akhirnya mampu dan diberikan kesempatan yang sangat luar biasa untuk dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes)”** sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dan dapat berkontribusi dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya bidang semiotika. Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Banyak sekali keterbatasan-keterbatasan yang penulis temui selama melakukan proses pengerjaan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat ingin menyampaikan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi, sehingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M,Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area.
3. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.
4. Bapak Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing

Pertama yang telah banyak memberikan arahan, dukungan moral, serta kontribusi yang begitu besar terhadap skripsi ini, sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya dan juga tepat waktu.

5. Ibu Ria Wuri Andary, S.Sos, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah banyak memberikan arahan, dukungan moral, serta kontribusi yang begitu besar terhadap skripsi ini, sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya dan juga tepat waktu.
6. Bapak Khairullah, S.I.Kom, M.I.Kom selaku Sekretaris yang telah banyak memberikan arahan, saran dan juga bimbingan kepada penulis sehingga isi dari skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi dan semua staff Program Ilmu Komunikasi, terkhusus Bang Ryan, Bang Riki dan Pak Redha yang telah banyak membantu penulis selama melakukan proses penyusunan berkas dari seminar proposal, seminar hasil hingga sidang.
8. Seluruh Informan yang telah bersedia berpartisipasi dalam menyukseskan penelitian ini.
9. Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta yang selama ini telah merawat dan membesarkan penulis dengan sepenuh hati. Tanpa jasa dan kontribusi yang besar dari mereka berdua, penulis mustahil bisa sampai pada titik yang begitu membahagiakan ini. Terima kasih kepada Almarhum Ayahku Aiptu Wendy Sahputra dan Ibuku Siti Zainab yang tak pernah lelah selalu memberikan dukungan, doa, serta cinta kasih yang begitu besar kepada penulis, sehingga karena doa dan dukungan keduanya yang begitu besar, penulis dapat memperoleh gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi. Terutama kepada Almarhum Ayahku Aiptu Wendy Sahputra yang telah berpulang ke sisi-Nya ketika penulis melakukan proses penyusunan skripsi, penulis sangat menyayangi Ayah dan bangga dengan perjuangan Ayah selama ini, karena Ayah selalu berusaha memberikan taraf hidup yang baik, serta tingkat pendidikan yang baik kepada penulis. Beliau telah banyak berjasa di dalam hidup penulis, semoga dari atas sana Ayah dapat bahagia dan bangga melihat penulis akhirnya berhasil menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar S.I.Kom, karena sejak awal, Ayah sangat ingin melihat anak-anaknya menjadi sarjana dan sukses menjalani hidup ini. Ayah, Ibu, terima kasih banyak, mungkin selama ini penulis belum bisa menjadi anak yang baik, tetapi setelah ini, penulis akan berusaha untuk memenuhi apa yang kalian cita-citakan selama ini. Terima kasih banyak, skripsi ini penulis persembahkan dengan bangga untuk Almarhum Ayahku Aiptu Wendy Sahputra dan Ibuku Siti Zainab.

10. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bianku, Adam Firdaus. Sosok yang selama ini telah senantiasa menemani dan memberikan warna di hidup penulis, terima kasih karena telah menjadi salah satu *support system* terbaik selama penulis melakukan proses penyusunan skripsi. Dukungan, cinta dan kasih sayang yang selama ini telah Mas Adam berikan sangat berarti besar bagi penulis. Terima kasih karena telah kebersamai dan mengiringi langkah penulis sampai sejauh ini.

11. Terima kasih kepada kedua adik-adikku, Annisa Muqti dan Ramadhan Sahputra yang selama ini telah memberikan penulis banyak dukungan dan

semangat sehingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

12. Terima kasih kepada Sahabat-sahabatku, Salsa Billa Fitri Fakhri Hasibuan, Sere Alia Maharani Simanjutak, Dwi Dianggri Yani, serta Naomi Septina Sinaga. Keempat sosok gadis cantik tersebut merupakan *support system* yang selalu menemani penulis menghadapi setiap keadaan di dunia perkuliahan, baik itu suka maupun duka, mereka tidak pernah meninggalkan penulis dalam keadaan apapun. Penulis sangat berterima kasih kepada mereka semua. Penulis berharap kita semua masih akan terus bersahabat hingga tua.
13. Terima kasih kepada sahabatku, Syakila Nadia Putri, A.Md.Keb yang selama ini telah banyak memberikan dukungan, sekaligus menjadi tempat berkeluh kesah paling nyaman selama proses pengerjaan skripsi hingga akhirnya skripsi ini dapat selesai tepat waktu, walau harus diiringi oleh keluh kesah. Terima kasih karena telah menjadi sahabat dan pendengar yang baik untuk penulis.
14. Terima kasih kepada teman-teman Stambuk 19 Program Studi Ilmu Komunikasi, terkhusus teman-teman dari kelas Ilmu Komunikasi DI Bilingual.

Medan, 13 September 2023

Penulis

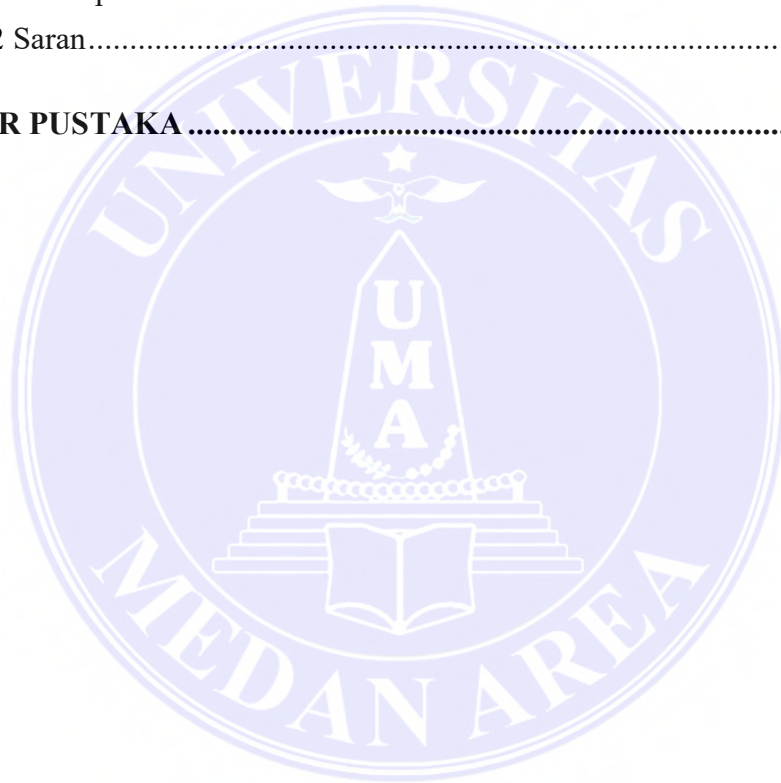
Widya Pratiwi

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| ABSTRAK | i |
| ABSTRACT | ii |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Fokus Penelitian | 10 |
| 1.3 Rumusan Masalah | 10 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 10 |
| 1.5.1 Manfaat Akademis | 10 |
| 1.5.2 Manfaat Teoritis | 11 |
| 1.5.3 Manfaat Praktis | 11 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 12 |
| 2.1 Komunikasi Massa | 12 |
| 2.1.1 Pengertian Komunikasi Massa | 12 |
| 2.1.2 Film | 14 |
| 2.2 Representasi | 15 |
| 2.2.1 Pengertian Representasi | 15 |
| 2.3 Budaya | 17 |
| 2.3.1 Pengertian Budaya | 17 |
| 2.3.2 Unsur-Unsur Kebudayaan | 17 |
| 2.3.3 Bentuk Kebudayaan | 18 |
| 2.4 Budaya Materil | 19 |
| 2.5 Budaya Non-Materil | 28 |
| 2.5.2 Martutur..... | 32 |
| 2.5.3 Manortor..... | 33 |
| 2.5.4 Mangulosi..... | 34 |
| 2.6 Gambaran Umum Masyarakat Batak Toba | 35 |
| 2.7 Semiotika | 37 |

| | |
|---|-----------|
| 2.7.1 Pengertian Semiotika | 37 |
| 2.7.2 Semiotika Roland Barthes | 38 |
| 2.8 Kerangka Berpikir Penelitian..... | 41 |
| 2.9 Penelitian Terdahulu | 43 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 49 |
| 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian | 49 |
| 3.1.1 Waktu Penelitian..... | 49 |
| 3.1.2 Lokasi Penelitian | 49 |
| 3.2 Metode Penelitian..... | 50 |
| 3.2.1 Jenis Penelitian | 50 |
| 3.3 Sumber Data..... | 50 |
| 3.3.1 Data Primer..... | 50 |
| 3.3.2 Data Sekunder | 50 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 51 |
| 3.4.1 Menonton Film | 51 |
| 3.4.2 Observasi..... | 51 |
| 3.4.3 Dokumentasi..... | 51 |
| 3.4.4 Wawancara | 51 |
| 3.5 Teknik Analisis Data | 52 |
| 3.5.1 Reduksi Data | 52 |
| 3.5.2 Penyajian Data..... | 53 |
| 3.5.3 Penarikan Kesimpulan | 53 |
| 3.6 Teknik Keabsahan Data..... | 53 |
| 3.6.1 Triangulasi..... | 53 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 54 |
| 4.1 Deskripsi Objek Penelitian | 54 |
| 4.1.1 Sinopsis Film Ngeri-Ngeri Sedap..... | 54 |
| 4.1.2 Rumah Produksi | 56 |
| 4.2 Pemeran dan Kru Film Ngeri-Ngeri Sedap | 58 |
| 4.2.1 Pemeran..... | 58 |
| 4.2.2 Kru Film Ngeri-Ngeri Sedap..... | 65 |
| 4.3 Profil Bene Dion Rajagukguk..... | 67 |
| 4.4 Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 68 |
| 4.4.1 Gambaran Umum Yayasan Sinema Manuprojectpro | 68 |

| | |
|--|------------|
| 4.5 Identitas Informan | 69 |
| 4.6 Jadwal Wawancara Informan..... | 71 |
| 4.7 Hasil Penelitian | 72 |
| 4.7.1 Triangulasi Sumber Data..... | 72 |
| 4.7.2 Representasi Budaya dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” | 73 |
| 4.8 Pembahasan | 89 |
| 4.8.1 Analisis Adegan Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” | 89 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 114 |
| 5.1 Kesimpulan | 114 |
| 5.2 Saran..... | 115 |
| DAFTAR PUSTAKA | 116 |

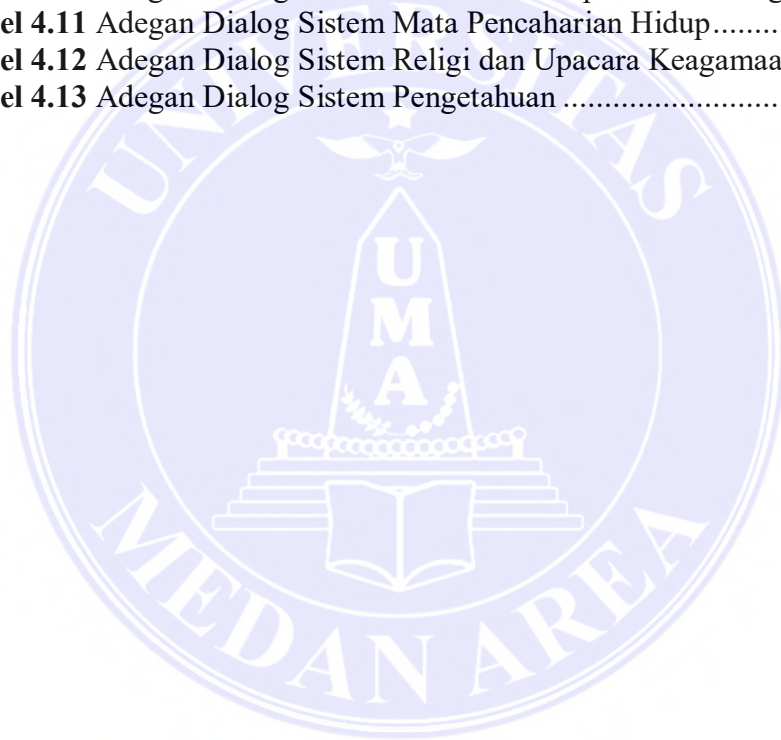


DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 2.1 Ulos Ragi Hidup | 20 |
| Gambar 2.2 Ulos Ragi Hotang | 21 |
| Gambar 2.3 Ulos Sibolang | 22 |
| Gambar 2.4 Ulos Suri-Suri Ganjang | 23 |
| Gambar 2.5 Ulos Sadum | 24 |
| Gambar 2.6 Kerangka Berpikir Penelitian | 42 |
| Gambar 4.1 Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap | 55 |
| Gambar 4.2 Logo Rumah Produksi Imajinari | 56 |
| Gambar 4.3 Logo Rumah Produksi Visionari Capital Fund | 56 |
| Gambar 4.4 Arswendy Beningswara Nasution | 58 |
| Gambar 4.5 Tika Panggabean | 59 |
| Gambar 4.6 Boris Bokir Manullang | 60 |
| Gambar 4.7 Ghita Bhebita..... | 61 |
| Gambar 4.8 Lolox..... | 62 |
| Gambar 4.9 Indra Jegel | 63 |
| Gambar 4.10 Sutradara Bene Dion Rajagukguk | 68 |
| Gambar 4.11 Pak Domu dan Amang Pandita..... | 90 |
| Gambar 4.12 Musyawarah Keluarga | 91 |
| Gambar 4.13 Lelaki Paruh Baya Berbicara Dengan Bahasa Batak..... | 91 |
| Gambar 4.14 Wanita Paruh Baya Memarahi Sahat | 92 |
| Gambar 4.15 Pemain Gondang Sabangunan..... | 96 |
| Gambar 4.16 Pemain Sarune | 96 |
| Gambar 4.17 Ulos Sibolang | 97 |
| Gambar 4.18 Pak Domu Melihat kearah Ulos | 97 |
| Gambar 4.19 Domu Menatap Pak Domu | 97 |
| Gambar 4.20 Rumah Bolon..... | 99 |
| Gambar 4.21 Pak Domu dan Mak Domu..... | 102 |
| Gambar 4.22 Pak Domu dan Mak Domu..... | 102 |
| Gambar 4.23 Pak Domu Melakukan Manortor | 104 |
| Gambar 4.24 Opung Domu Diulosi | 104 |
| Gambar 4.25 Pak Domu dan Mak Domu Diulosi | 104 |
| Gambar 4.26 Domu, Sarma, Gabe, Sahat Diulosi | 104 |
| Gambar 4.27 Pak Domu Tengah Disulangi | 105 |
| Gambar 4.28 Dengke Saur dan Jambar..... | 105 |
| Gambar 4.29 Wanita Membawa Tandok | 105 |
| Gambar 4.30 Domu Membawa Ulos | 110 |

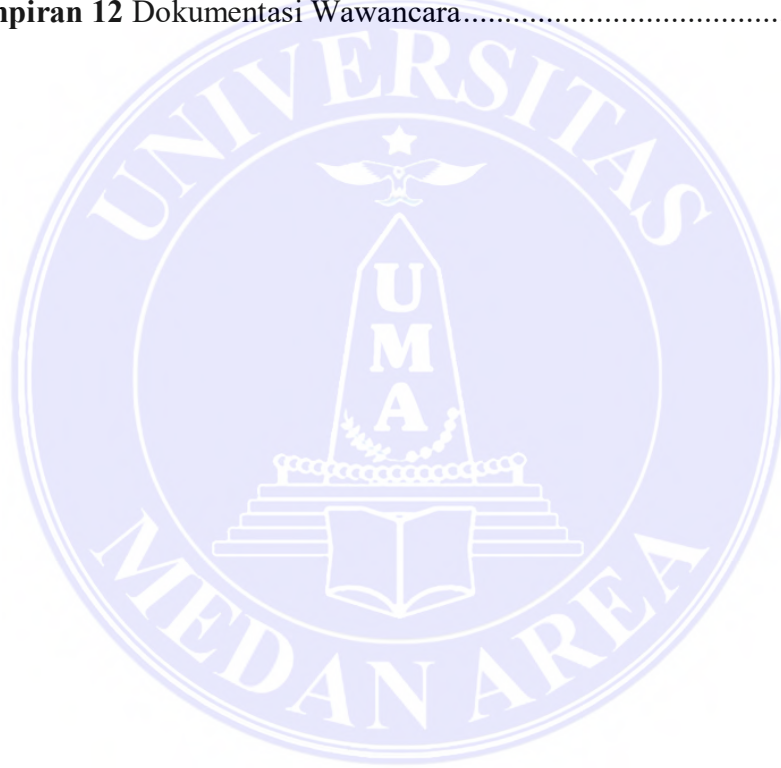
DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 2.1 Peta Semiotika Roland Barthes..... | 40 |
| Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu | 48 |
| Tabel 4.1 Profil Singkat Film Ngeri-Ngeri Sedap..... | 57 |
| Tabel 4.2 Pemeran Pendukung Film Ngeri-Ngeri Sedap..... | 64 |
| Tabel 4.3 Kru Film Ngeri-Ngeri Sedap | 65 |
| Tabel 4.4 Identitas Informan Utama | 69 |
| Tabel 4.5 Identitas Informan Triangulasi Sumber..... | 70 |
| Tabel 4.6 Jadwal Wawancara Informan..... | 71 |
| Tabel 4.7 Adegan Dialog Bahasa dan Sistem Kemasyarakatan..... | 90 |
| Tabel 4.8 Adegan Dialog Sistem Kesenian | 95 |
| Tabel 4.9 Adegan Dialog Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi..... | 97 |
| Tabel 4.10 Adegan Dialog Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi..... | 99 |
| Tabel 4.11 Adegan Dialog Sistem Mata Pencarian Hidup..... | 102 |
| Tabel 4.12 Adegan Dialog Sistem Religi dan Upacara Keagamaan | 104 |
| Tabel 4.13 Adegan Dialog Sistem Pengetahuan | 110 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Surat Pernyataan Informan I..... | 122 |
| Lampiran 2 Surat Pernyataan Infroman II | 123 |
| Lampiran 3 Surat Pernyataan Informan III..... | 124 |
| Lampiran 4 Surat Pernyataan Infroman IV | 125 |
| Lampiran 5 Surat Pernyataan Informan V | 126 |
| Lampiran 6 Pedoman Wawancara I..... | 127 |
| Lampiran 7 Pedoman Wawancara II | 128 |
| Lampiran 8 Surat Izin Riset | 129 |
| Lampiran 9 Surat Selesai Riset Yayasan Manuprojectpro | 130 |
| Lampiran 10 Surat Izin Riset | 131 |
| Lampiran 11 Surat Selesai Riset Desa Tengah Pancur Batu | 132 |
| Lampiran 12 Dokumentasi Wawancara..... | 133 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia perfilman merupakan sebuah wadah bagi siapa saja yang ingin berkarya melalui film, pada jaman yang semakin maju ini, tak dapat dipungkiri bahwa salah satu segmen utama dari industri hiburan adalah sektor perfilman. Industri jenis ini mampu memikat atensi publik dan menciptakan sebuah fenomena secara global. Masing-masing negara memiliki latar belakang budaya yang berbeda, termasuk Indonesia. Keberagaman budaya dari masing-masing negara ini tanpa sadar akan merepresentasikan serta memperlihatkan seperti apa budaya bangsa yang dimiliki suatu negara.

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan terbesar dengan keanekaragaman suku, budaya, agama dan ras. Salah satu pulau dengan keanekaragaman budaya terbesar adalah Sumatera, khususnya pada daerah Sumatera Utara dan kabupaten Tapanuli Utara, penduduk setempat yang tinggal disana masih mengikuti serta menjaga berbagai tradisi dan adat istiadat yang sudah ada sejak dulu, termasuk dalam segi bahasa, upacara adat, cara hidup serta rumah adat yang mereka miliki.

Mayoritas penduduk yang tinggal di daerah tersebut adalah suku batak. Suku batak merupakan salah satu suku yang besar di Indonesia. Menurut data BPS (2011) dan hasil sensus penduduk tahun 2010, suku batak merupakan suku bangsa terbesar urutan ketiga di Indonesia dengan jumlah masyaratnya antara lain 8.466.969 jiwa atau 3,58% dari keseluruhan masyarakat Indonesia itu sendiri (Hutagaol, E. M, 2020: 1)

Tidak hanya kaya akan keanekaragaman, keindahan alam Indonesia khususnya pulau Sumatera juga menjadi sorotan dan patut diperkenalkan pada khalayak dunia. Namun sangat disayangkan, perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju membuat ekspansi budaya yang dilakukan oleh suatu negara semakin mudah dan kian gencar untuk dilakukan, hal ini mengakibatkan banyaknya budaya asing yang kini masuk ke Indonesia. Akibat dari gempuran ekspansi budaya dan banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia membuat generasi muda, khususnya generasi milenial menjadi tidak mengenal budaya adat istiadat serta tradisi bangsa sendiri.

Perkembangan teknologi yang semakin maju memungkinkan banyak pihak untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia lewat berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan film. Tidak hanya dikenal sebagai sarana hiburan, nyatanya film adalah contoh bentuk media komunikasi massa yang kerap digunakan sebagai sarana pendidikan atau edukasi, maka tak heran jika terkadang kita dapat melihat beberapa film yang beredar di pasaran menganut tema-tema yang dapat dijadikan sebagai bahan edukasi. Tak hanya film, media komunikasi massa lainnya bisa berupa televisi maupun radio.

Film merupakan contoh bentuk media komunikasi massa yang menggabungkan komponen teknologi serta estetika seni (Baskin, 2003: 4), seperti yang bisa dilihat dari penjelasan di atas, film memang mengandung unsur seni, namun tidak sama dengan sastra, lukisan, atau bentuk seni lainnya. Lumrahnya, film lebih mengedepankan urutan adegan dan plot yang

disajikan sedemikian rupa dibandingkan dengan karya seni lainnya. Memiliki visual yang bergerak dan suara yang beranekaragam, menjadikan film dapat menimbulkan sebuah rangsangan daya tarik kepada audiens, hingga akhirnya audiens memutuskan untuk memberikan atensi.

Film merupakan alat komunikasi audiovisual yang digunakan untuk menjangkau khalayak yang terkumpul dalam satu lokasi (Effendy, 1986: 134). Film dapat mencakup berbagai segmentasi, termasuk hiburan, pendidikan, sosialisasi, serta dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian informasi. Seiring berjalannya waktu, kebangkitan industri film Indonesia nampaknya mulai signifikan terjadi setelah sempat mengalami krisis kemunduran pada tahun 90-an.

Menurut Ardiyanti, H. (2020: 169), Kondisi krisis film Indonesia pada tahun 1950-an hingga tahun 1953 pada masa itu disebabkan oleh serangan impor film luar negeri yang marak membanjiri bioskop-bioskop Indonesia. Hal ini membuat pasar film nasional semakin lesu dan berada pada titik yang terbilang cukup mengkhawatirkan. Penurunan pada produksi film Indonesia semakin signifikan terjadi ketika memasuki tahun 1956, hal ini masih disebabkan oleh dominasi film impor yang begitu kuat pada masa itu.

Pada masa itu, kasta kedua dalam dunia perfilman didominasi sengit oleh dua rival yaitu Malaysia dan India, sedangkan film dari Amerika mendominasi pada posisi teratas dan menjadi pesaing utama di bioskop Indonesia, hingga pada akhirnya publik hanya memberikan atensi kepada film impor dan mengabaikan eksistensi industri film negeri sendiri.

Keberhasilan melewati masa-masa suram tersebut menjadikan industri film Indonesia mulai bangkit dan berada pada titik terang. Hal ini sejalan

dengan perkembangan teknologi dan sinematografi film serta pulihnya kesadaran publik untuk mengapresiasi karya anak bangsa. Sejumlah film tentang budaya dan kearifan lokal Indonesia pun ditanggapi secara positif dan penuh semangat oleh audiens.

Antusiasme *audiens* ini menjadikan para *filmmaker* (sutradara) semakin banyak menyajikan film bertema budaya dan kearifan lokal, adapun pesan moral yang terkandung dalam film bertemakan budaya juga dibungkus secara apik dengan eksekusi sangat baik sehingga terlihat jelas bahwa kualitas film Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah berhasil mengaruhi masa-masa suram.

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang dapat diangkat menjadi sebuah tema film. Melalui tangan-tangan dingin para sutrada, kini banyak film yang mengemas apik budaya Indonesia ke dalam layar lebar. Adapun film yang menonjolkan budaya Indonesia, khususnya budaya batak toba antara lain film “Ngeri Ngeri Sedap”, film ini cukup mendapatkan apresiasi dan sambutan yang hangat dari masyarakat batak toba itu sendiri. Hal ini juga menjadi suatu kebanggaan ketika film dengan tema suku batak akhirnya berhasil menarik atensi dan diterima oleh khalayak luas. Maka atas dasar alasan tersebut, salah satu faktor mengapa orang batak bangga dengan kesukuannya antara lain karena film dan budaya mereka diterima di layar kaca indonesia dan seluruh masyarakat ikut menikmati budaya mereka.

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” ini cukup mengesankan karena mengemas dan mengangkat adat-istiadat, budaya serta latar belakang kehidupan masyarakat batak toba yang tinggal di pinggiran pulau Samosir. Adapun

yang unik dari film ini, audiens akan diperkenalkan dan diajak untuk melihat realita kehidupan masyarakat batak toba yang sesungguhnya. Film ini dapat menjadi salah satu referensi sarana edukasi pengenalan budaya Indonesia terkhusus budaya batak toba kepada khalayak luas.

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” atau judul dalam Bahasa Inggris: (*Missing Home*) diumumkan terpilih mewakili Indonesia pada ajang piala bergengsi Oscar 2023 atau *Academy Awards* ke-95 dan memasuki nominasi penghargaan kategori Film Fitur Internasional meskipun ketika pihak *Academy of Motion Pictures Arts and Sciences* (AMPAS) mengumumkan *shortlist* atau daftar pendek untuk semua kategori Piala Oscar 2023, nama indonesia tidak berada disana, namun hal itu sama sekali tidak menggoyahkan keinginan peneliti untuk melakukan analisis terhadap film film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya sutradara Bene Dion Rajagukguk, karena masih banyak segelintir prestasi dalam negeri yang telah diraih oleh film tersebut seperti penghargaan festival film wartawan indonesia, festival film bandung serta *indonesian movie actors awards*.

“Ngeri-Ngeri Sedap” menceritakan kisah tentang Pak Domu dan Mak Domu yang tinggal bersama anak perempuan mereka bernama Sarma di pinggir pulau samosir. Hal itu terjadi lantaran ketiga anak laki-laki mereka pergi merantau jauh keluar dari daerah Sumatera Utara.

Etnik-etnik di Sumatera Utara memiliki etos untuk pergi merantau meninggalkan kampung halaman tempat mereka dibesarkan. Terkait dengan persoalan merantau, dapat dilihat dalam penelitian Usman Pelly (1994). Pelly berpendapat bahwa sebagian besar analisis terhadap tradisi merantau

atau migrasi berfokus secara eksklusif pada kondisi domestik atau kampung halaman yang akhirnya memotivasi berbagai kelompok etnis untuk pergi merantau keluar dari kampung halaman mereka.

Keberhasilan atau kegagalan seorang perantau diukur dari berhasilnya mewujudkan misi budaya di perantauan (Pelly, 1994: 2). Misi budaya ini diwujudkan melalui mengirimkan hasil pencaharian kepada orang tua, membeli tanah, membangun rumah, dan mengakhiri sengketa tanah dan sawah di kampung halaman.

Mengemas tema keluarga dan budaya masyarakat batak toba, film "Ngeri-Ngeri Sedap" memiliki plot cerita antara lain: Mak Domu memiliki keinginan agar seluruh anggota keluarga, baik itu yang tengah merantau seperti Domu, Gabe, dan Sahat untuk pulang ke rumah demi menghadiri upacara adat yang akan digelar oleh opung mereka.

Dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap", Domu berprofesi menjadi pegawai BUMN yang tinggal di Bandung dan mempunyai kekasih keturunan sunda. Gabe mencoba peruntungan sebagai komedian dan akhirnya menjadi terkenal, setelahnya ia memilih meninggalkan gelar pendidikan, kemudian fokus menjadi komedian di salah satu stasiun televisi. Sahat yang notabeneanya anak paling kecil dalam keluarga tersebut, malah pergi merawat seorang pria lanjut usia di Yogyakarta yang ia temui ketika melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN).

Ketiga laki-laki itu menolak keras untuk pulang lantaran memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayah mereka. Ketiganya paham betul bahwa ayah mereka merupakan seorang yang memiliki watak keras kepala,

kolot dan tidak dapat mentolerir jika terjadi perbedaan pendapat diantara mereka.

Pak Domu dan Mak Domu ingin keluarganya lengkap ketika menghadiri upacara adat, maka untuk membawa ketiga anaknya kembali ke rumah, sepasang suami istri itu menyusun sebuah strategi yang terbilang cukup 'Ngeri-Ngeri Sedap', mereka bersandiwara dengan berpura-pura bertengkar dan berencana untuk mengakhiri pernikahan, agar ketiga anak laki-laknya yang jauh di perantauan sana memberikan perhatian dan berniat untuk pulang demi membereskan permasalahan kedua orangtuanya.

Awalnya baik usaha Pak Domu dan Mak Domu berhasil dilakukan, namun masalah tidak selesai sampai disitu saja, keluarga mereka makin terpecah belah akibat rencana 'Ngeri-Ngeri Sedap' yang dirancang oleh Pak Domu dan Mak Domu.

Apabila diamati dari segi secara pemaknaan, Film "Ngeri-Ngeri Sedap" sangat menarik untuk dianalisis, sebab film hasil tangan dingin sutradara Bene Dion Rajagukguk ini memiliki makna tersirat seperti simbol maupun tanda bersifat kultural, dengan kata lain film ini berhubungan dengan kebudayaan, khususnya budaya masyarakat batak toba. Singkatnya, film "Ngeri-Ngeri Sedap" berupaya untuk menggambarkan atau merepresentasikan budaya masyarakat batak toba lewat simbol maupun tanda pada film tersebut.

Representasi memiliki definisi sebagai hubungan penerapan konsep makna dalam pikiran lewat bahasa untuk menggambarkan objek suatu peristiwa, baik itu nyata maupun imajiner (Stuart Hall, 1997: 15).

Representasi budaya dalam konteks media massa berkaitan dengan industri budaya yang dikonsumsi secara massal oleh penikmat budaya tersebut. Representasi budaya berkaitan dengan bagaimana seseorang memaknai atau mengkonstruksi budaya yang diproduksi dan dikonsumsi secara massal oleh media massa. Dalam industri budaya, hal-hal yang direpresentasikan adalah artefak-artefak budaya visual seperti, film, iklan dan *video clip*. Dalam hal ini mengenai analisis semiotik film, peneliti berusaha melihat tanda-tanda yang menggambarkan budaya masyarakat batak toba, khususnya dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

Makna di dalam film tidak akan bisa diketahui begitu saja tanpa melakukan analisis terlebih dahulu, untuk mengetahui makna dari simbol-simbol dan tanda-tanda tersebut dibutuhkan pendekatan semiotik, karena bisa saja baik simbol maupun tanda tidak menunjukkan makna yang sebenarnya secara menyeluruh. Jadi, untuk mengetahui serta menemukan makna dari tanda maupun simbol yang terdapat pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” dibutuhkan analisis semiotika.

Fiske (2007: 282) mengemukakan semiotika memiliki definisi sebagai kajian ilmu yang mempelajari perihal tanda dan makna sebuah sistem tanda, atau singkatnya, semiotika merupakan kajian tentang bagaimana sebuah tanda-tanda dapat menyampaikan makna dari dalam sebuah karya, selain itu film memiliki kaitan yang cukup erat dalam bidang kajian semiotika ini.

Secara sederhana istilah semiotika dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda dan makna tanda. Tanda itu sendiri merupakan basis dari seluruh komunikasi. Sementara komunikasi dalam perspektif semiotika

merupakan pembangkitan makna. Mulyana dalam Vera (2014) menegaskan bahwa semiotika sama saja dengan ilmu komunikasi. Keduanya menyangkut studi tentang hubungan antara simbol dengan yang disimbolkan.

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam komunikasi. Tentunya hal ini juga berkaitan erat dengan film, dimana film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa, maka kajian yang relevan dalam pembahasan semiotika antara lain adalah film. Semiotika mencakup teori mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, serta perasaan dan dalam konteks ini film merupakan media yang dapat menampilkan hal-hal tersebut. Di dalam sistem semiotika melekat fungsi komunikasi, yaitu fungsi tanda dalam menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim pesan (*sender*) kepada penerima (*receiver*) tanda berdasarkan aturan atau kode-kode tertentu. (Tinarbuko, 2009).

Film biasanya memiliki berbagai macam makna, hal ini dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam sebuah film terdapat penanda (*signifier*) dan (*signified*). Namun, biasanya orang awam akan cenderung melihat makna tersebut dari sudut pandang secara menyeluruh, maka diperlukan sebuah analisis dengan model semiotika Roland Barthes untuk mengetahui apakah setiap tanda serta simbol yang muncul dalam film tersebut memiliki makna, baik itu pemaknaan secara denotasi, konotasi maupun mitos.

Atas dasar permasalahan latar belakang yang peneliti gambarkan, dengan demikian akan disusun sebuah penelitian berjudul: Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion

Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes)

1.2 Fokus Penelitian

Kajian penelitian ini berfokus pada representasi budaya masyarakat batak toba dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk mengungkapkan makna denotasi, konotasi dan mitos di dalam film.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi budaya batak toba dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya sutradara Bene Dion Rajagukguk?
2. Bagaimana analisis budaya batak toba dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” berdasarkan semiotika Roland Barthes?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui representasi budaya masyarakat batak toba dalam pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos pada film “Ngeri-Ngeri Sedap”
2. Mengetahui Budaya Batak Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” berdasarkan semiotika Roland Barthes

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menyumbangkan manfaat dan ikut andil dalam berkontribusi antara lain:

1.5.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat dikutip atau digunakan sebagai

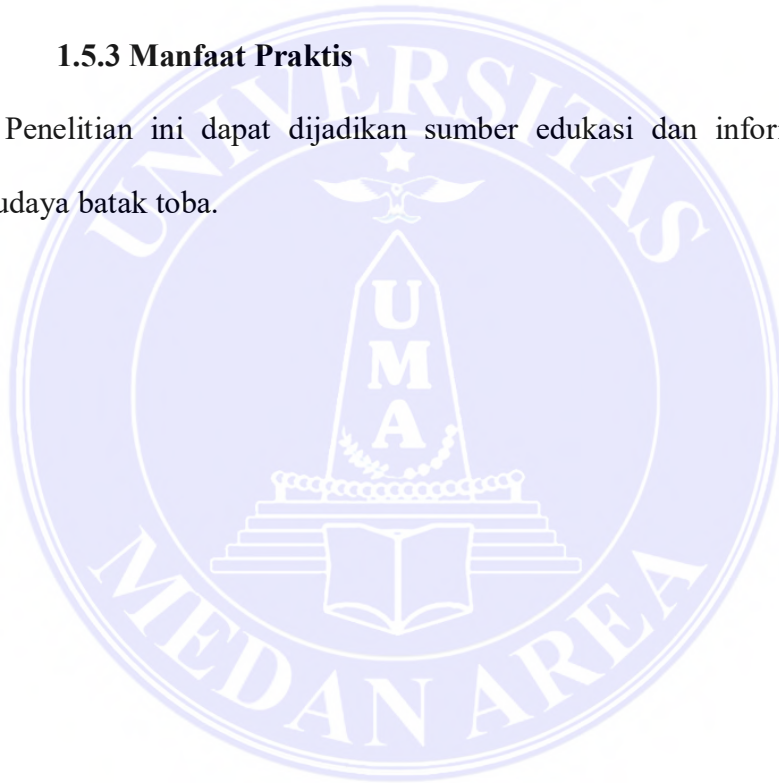
sumber untuk penelitian di masa yang akan datang, khususnya di bidang ilmu semiotika.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Menambah kajian referensi tentang penggunaan semiotika, khususnya model analisis semiotika Roland Barthes, yang berorientasi pada penyampaian makna simbol atau tanda berdasarkan denotasi, konotasi, dan mitos dalam suatu film.

1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sumber edukasi dan informasi tentang budaya batak toba.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

2.1.1 Pengertian Komunikasi Massa

Menurut Bittner, komunikasi massa mempunyai pengertian sebagai suatu pesan yang disalurkan atau dikomunikasikan kepada masyarakat luas melalui media massa (Rachmat, 2003: 188). Berdasarkan definisi yang dikemukakan Bittner di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa komunikasi massa membutuhkan sebuah media. Fungsi media pada komunikasi massa antara lain sebagai sarana penyebarluasan pesan kepada khalayak umum.

Menurut Gerbner (1967), komunikasi massa mengacu pada penciptaan dan penyebarluasan pesan dengan menggunakan teknologi secara terus-menerus serta paling umum digunakan dalam masyarakat industri (Rachmat, 2003: 188).

Defleur dan Dennis McQuail (2009: 103) mendefinisikan komunikasi massa sebagai prosedur penyebaran pesan secara menyeluruh oleh komunikator dengan memanfaatkan media sehingga dapat mempengaruhi para audiens dengan berbagai cara. Menurut definisi-definisi di atas, komunikasi massa menghasilkan pesan-pesan yang kemudian ditransmisikan secara berkesinambungan serta terus-menerus dalam waktu yang relatif tetap dan terstruktur jelas, contohnya seperti harian, mingguan ataupun bulanan kepada khalayak luas.

Media kini telah berubah menjadi keperluan untuk banyak orang. Selain itu, media juga mampu menarik khalayak. Hal inilah yang membuat film dapat menarik atensi publik, kemudian mempengaruhi dan membentuk pola pikir, tindakan serta emosi seseorang, sebab media komunikasi massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi, sama halnya dengan apa yang dapat dilakukan oleh film.

Film merupakan hasil atau produk budaya yang berasal dari ekspresi artistik (Effendi, 1986: 239). Film dapat memadukan seni, fotografi, teknologi rekaman suara, dan komponen visual. Tak hanya menjadi media komunikasi, film juga merupakan perpaduan audiovisual artistik dan budaya yang dibangun di atas prinsip-prinsip sinema.

Effendy (dalam Ardianto, 2007) mengemukakan bahwa media massa memiliki fungsi antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi pertama media massa antara lain sebagai penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa, singkatnya media massa berperan memberikan informasi kepada masyarakat selaku makhluk sosial yang membutuhkan informasi baik itu dalam segi peristiwa, gagasan, serta pikiran orang lain.
2. Fungsi pendidikan, media massa dapat memberikan edukasi dan mendidik khalayak (*mass education*) sebab media sendiri lumrahnya dapat menyuguhkan berbagai macam konten yang bersifat edukasi atau mendidik. Salah satu teknik mendidik media massa adalah dengan mengajarkan kepada pemirsa dan pembaca nilai-nilai, etika, dan aturan-aturan yang harus diikuti hal ini dapat dilakukan melalui drama, percakapan, cerita, dan artikel.

3. Fungsi mempengaruhi, media massa secara implisit di dalamnya terdapat tajuk/editorial, features, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi ataupun surat kabar.

2.1.2 Film

Salah satu media komunikasi massa yang dapat secara efektif menyebarkan pesan kepada khalayak luas adalah film. Film adalah media atau alat/teknik komunikasi massa yang muncul sekitar abad ke-19 (Sobur, 2004: 126). Ini menjadi bukti lain bahwa film adalah bentuk komunikasi massa yang dapat diterapkan secara *universal* dan tidak terikat oleh batas ruang lingkup. Film menjadi ruang bebas untuk berekspresi, berkarya, sekaligus sarana bagi siapa saja yang ingin berkembang dalam proses pembelajaran massa.

Film memiliki kemampuan maha dahsyat untuk menjangkau luas segala kategori segmentasi yang ada, serta berpotensi untuk memengaruhi dan membentuk suatu persepsi masyarakat berdasarkan isi pesan yang terkandung dalam sebuah film. Selain memiliki efek dan potensi untuk mempengaruhi, film juga memiliki potensi untuk dijadikan sarana komunikasi yang dibentuk guna menanggapi kebutuhan publik terbatas maupun publik tak terbatas (Sumarno, 1996: 10).

Hal tersebut menyebabkan terciptanya film-film yang mengandung berbagai unsur ideologis, antara lain budaya, sosial, psikologis, penyaluran bahasa, dan unsur-unsur yang dimaksudkan tersebut berguna untuk memikat atau merangsang fantasi penonton (Irawanto, 1999: 88).

Film biasanya menggunakan genre untuk menarik minat audiens dengan

sasaran penikmat genre tertentu. Beberapa genre film menurut Fauzi, W. (2019) antara lain genre aksi, genre drama, genre komedi, genre horror, genre perang, genre *thriller*, genre fantasi serta genre *sci-fi* (*science fiction*).

Film menurut Arsyad (2003:45) adalah kumpulan dari beberapa gambar yang berada dalam satu bingkai, dimana bingkai demi bingkai diproyeksikan secara mekanis melalui lensa proyektor sehingga gambar tampak hidup di layar. Film adalah suatu perpaduan yang disampaikan lewat pesan gambar bergerak, penggunaan teknologi kamera, warna, dan suara. Beberapa komponen tersebut melatarbelakangi cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada khalayak luas (Susanto, 1982:60). Film dibuat ketika ada narasi atau sesuatu pelajaran yang bersifat moral dan perlu disampaikan kepada khalayak luas.

Menurut pendapat ahli yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa film merupakan sarana atau alat komunikasi massa yang dapat membantu menjangkau khalayak yang lebih luas dari segala segmentasi melalui media audiovisual artistik yang memiliki kemampuan khusus untuk mempengaruhi pikiran seseorang berdasarkan sasaran segmentasi dan ideologi sang pembuat film.

2.2 Representasi

2.2.1 Pengertian Representasi

Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi tersebut memiliki ketergantungan pada tanda dan juga citra yang ada dan dipahami secara kultur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, ataupun

keadaan yang bersifat mewakili disebut representasi. representasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili symbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna. Penggambaran yang dimaksud dalam proses ini dapat berupa deskripsi dari adanya perlawanan yang berusaha dijabarkan melalui penelitian dan analisis semiotika.

Representasi merupakan konsepsi pikiran tentang makna dengan menelusuri bahasa. Konsep ini berkaitan erat dengan representasi sebuah individu, benda, dan bahkan peristiwa realitas maupun fiksi (Stuart Hall, 1997: 15)

Menurut Stuart Hall (1997:15), makna dikonstruksi dengan menggunakan sistem representasi, serta makna diproduksi lewat sistem linguistik yang fenomenanya tak terbatas, baik terjadi secara ungkapan verbal maupun visual. Sistem representasi tidak hanya terdiri dari konsep individual namun juga mencakup konsep-konsep perorganisasian, penyusupan dan berbagai hal yang memiliki keterkaitan secara kompleks.

Representasi budaya pada konteks media massa memiliki hubungan erat dengan industri budaya dimana berkaitan dengan media massa bagaimana seseorang mengembangkan atau menginterpretasikan.

Representasi adalah proses nyata, yang merujuk pada pengungkapan dalam komunikasi serta menghasilkan makna melalui tanda-tanda yang diungkapkan dalam bahasa, tanda-tanda verbal, dan konsep ide tentang sesuatu. Secara singkat, representasi dimaknai sebagai suatu perwujudan yang menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu hal baik itu melalui sebuah

tanda maupun simbol.

2.3 Budaya

2.3.1 Pengertian Budaya

“*Buddhayah*” merupakan sebuah bentuk lain dari kata “budi” atau “akal” yang berasal dari bahasa sanskerta (Koentjaraningrat, 2000: 181). Definisi budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat merujuk sebagai perwujudan tiga rupa “daya budi” antara lain; cipta, rasa dan karsa. Kebudayaan merupakan sebuah hasil yang di dapatkan dari tiga rupa perwujudan tersebut. Secara singkat, Koentjaraningrat mengemukakan pada hakekatnya budaya adalah seperangkat kepercayaan, perilaku, dan karya yang diwujudkan manusia dalam interaksi sosial sehari-hari.

Budaya dapat didefinisikan sebagai cara hidup sekelompok orang dalam hal kepercayaan, perilaku, simbol, dan nilai yang tanpa disadari telah diturunkan kepada generasi selanjutnya lewat proses komunikasi (Liliweri, 2002: 8).

Kebudayaan adalah suatu konsep yang erat kaitannya dengan bagaimana manusia hidup, bertindak, berpikir, merasa dan mempercayai sesuatu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tanda gejala sosial dapat menentukan identitas komunitas sebuah masyarakat.

2.3.2 Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsur budaya berwujud universal serta terdapat dalam budaya semua negara di dunia (Koentjaraningrat, 1993: 9). Artinya, selama suatu negara memiliki budaya, maka unsur-unsur budaya dapat ditemukan dimana saja. Selain itu, Koentjaraningrat menegaskan bahwa terdapat tujuh unsur budaya

universal antara lain: sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan upacara keagamaan, kesenian, serta sistem peralatan hidup dan teknologi.

Melville J. Herkovits (1958) mengemukakan unsur-unsur kebudayaan dapat diuraikan menjadi empat bagian antara lain: alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Budaya umumnya disamakan dengan tradisi kelompok suatu etnis, dimana mencakup dan menafsirkan ide-ide serta cara berpikir sebuah kelompok masyarakat.

2.3.3 Bentuk Kebudayaan

Budaya tidak hanya memiliki unsur, tetapi juga sebuah bentuk. Bentuk budaya dibagi menjadi dua kategori baik secara materil maupun non-materil.

Warisan etnis yang erat kaitannya dengan keberadaan bukti fisik nenek moyang masa lalu disebut budaya materil. Contoh budaya materil antara lain adalah kerajinan, buku, tekstil, perhiasan, gigi, atau apa saja yang sifatnya berasal dari warisan leluhur masa lampau. Sedangkan budaya non-materil merupakan budaya tak berwujud, abstrak, dan terkait dengan adat istiadat, tradisi, dan perilaku khusus untuk suatu kelompok etnis.

Alo Liliweri (2014: 312) berpendapat bahwa budaya tak berwujud atau budaya non-materil memainkan peran utama dalam gagasan non-fisik milik sekelompok individu, seperti kepercayaan, nilai, aturan, norma, bahasa, organisasi, lembaga sosial serta pranata sosial. Adapun film “Ngeri-Ngeri Sedap” memuat beberapa unsur budaya materil dan budaya non-material antara lain:

2.4 Budaya Materil

2.4.1 Kain Ulos

Kain tradisional batak dengan berbagai desain, corak, motif, ukuran dan jenis disebut ulos. Diantara berbagai kain tenun ikat yang ada selama ini, ulos adalah kain yang mempunyai makna begitu luas. Ulos dapat dibedakan dari gorga atau motif berdasarkan proses pembuatannya.

Seberapa panjang ukuran pada ulos juga tidak kalah penting karena menjadi sebuah penentu nilai dan berharganya ulos tersebut. Penggalan warisan ornamen budaya batak semakin membuat desain ulos perlahan mulai berkembang dalam rancangan baru dan masih akan terus dilakukan eksplorasi lebih lanjut dengan banyak improvisasi.

2.4.2 Jenis-Jenis Ulos

Salah satu bukti awal peradaban suku Batak di masa lalu adalah kain Ulos. Kain dengan berbagai motif dan corak tersebut hadir di setiap acara, termasuk acara pengucapan syukur, pernikahan, upacara kematian, dan perayaan pindah ke rumah baru.

Ulos memiliki arti “selimut” dalam bahasa batak. Pada zaman dahulu, ulos dimanfaatkan sebagai selimut yang berguna untuk membuat tubuh menjadi hangat ketika malam mulai menjelang.

Berbagai jenis ulos memiliki arti dan nilai yang berbeda. Sebagaimana Simbolon, O. (2019: 17) mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis ulos masyarakat batak toba, Namun dalam penelitian ini tidak semua jenis ulos akan dibahas, cukup membahas beberapa jenis ulos yang terdapat dalam adegan Film “Ngeri-Ngeri Sedap”, jenis ulos tersebut antara lain:

2.4.2.1 Ulos Ragi Hidup



Gambar 2.1 Ulos Ragi Hidup

Sumber: Kompasiana

Sebagian besar orang batak menganggap ulos ini sebagai jenis yang paling berharga atau memiliki nilai yang tinggi. Tak heran jika ulos ragi hidup ini digunakan untuk berbagai keperluan, baik dalam sebuah upacara adat batak yang bersifat berkabung maupun bersukacita. Ulos ragi hidup ini juga dimanfaatkan guna kebutuhan “Mangupa Tondi” (mengukuhkan semangat) sosok bayi kecil yang memasuki kehidupan di dunia.

Jenis pada ulos ini memiliki pola yang unik sehingga diberi nama “Ulos Ragi Hidup” dan dimaknai sebagai simbol kehidupan. Dalam hal ini, pemberian ulos ragi hidup kepada pengantin dianggap sebagai simbol doa restu, keberkahan serta kebahagiaan dalam rumah tangga.

2.4.2.2 Ulos Ragi Hotang



Gambar 2.2 Ulos Ragi Hotang
Sumber: Google

Ulos ragi hotang memiliki arti khusus “Keistimewaan” dan biasanya berkaitan erat dengan sebuah pekerjaan. Ulos jenis ini juga dapat diberikan orang tua perempuan ke menantu lelaki pada saat pernikahan adat, jenis ulos ini dominan dikenakan oleh kaum pria. Adapun ketika digelarnya upacara kematian, ulos jenis ini digunakan sebagai penutup jenazah, dalam hal ini, tindakan tersebut dimaknai bahwa “pekerjanya di dunia telah selesai dan telah tamat”

2.4.2.3 Ulos Sibolang



Gambar 2.3 Ulos Sibolang

Sumber: fitinline.com

Ulos jenis ini dapat digunakan dalam suasana berkabung maupun suka cita, warna hitam cenderung ditonjolkan ketika ulos akan dipakai untuk keperluan duka cita atau berkabung. Sedangkan pemilihan jenis warna putih biasanya digunakan ketika akan menghadiri acara dengan suasana suka cita.

Pada saat upacara kematian, wanita yang suaminya telah tiada akan diberikan ulos jenis ini sebagai tanda penghormatan jasa selama menjadi seorang istri. Pemberian ulos jenis ini juga merupakan tanda bahwa wanita tersebut telah berganti status menjadi seorang janda.

2.4.2.4 Ulos Suri-Suri Ganjang



Gambar 2.4 Ulos Suri-Suri Ganjang

Sumber: obatak.id

Ulos dengan corak berbentuk sisir memanjang merupakan sebutan untuk ulos suri-suri ganjang. Ulos dengan jenis ini sering dimanfaatkan wanita kaum masyarakat batak toba menjadi sabe-sabe, dimana sabe-sabe disini didefinisikan sebagai tutup kepala yang menutupi kepala wanita suku batak toba.

Ukuran ulos yang lebih panjang, membuat ulos jenis ini memiliki keistimewaan sendiri melebihi ulos lain. Ulos dengan jenis ini lumrah dikenakan oleh seorang pembawa acara adat, seperti pemain margondang (pemukul gendang) hingga hula-hula (satu marga yang sedang pesta) tentunya dengan motif ulos dominan terang.

2.4.2.5 Ulos Sadum



Gambar 2.5 Ulos Sadum

Sumber: Google

Ulos sadum menonjolkan kecerahan pada setiap corak kain yang dimiliki, sehingga sangat cocok untuk dipakai ketika suasana yang penuh akan suka cita. Pada daerah tertentu, ulos Sadum dimanfaatkan sebagai gendongan atau dengan kata lain panjangki/parompa bagi keturunan daulat baginda atau mangaraja untuk mengundang (marontang) raja-raja pada jaman dahulu.

Ulos ini mempunyai aturan dan cara pakai terbilang cukup ketat, sehingga ada segelintir kalangan yang dilarang dan tidak bisa menggunakan ulos ini. Selain itu, ulos ini memiliki motif yang begitu indah sehingga kadang dijadikan sebagai kenang-kenangan dan hiasan dinding.

2.4.3 Rumah Bolon

Rumah bolon merupakan salah satu warisan leluhur masyarakat batak toba yang bersifat materil atau memiliki wujud. Rumah beratap runcing tersebut merupakan rumah adat batak yang berusia hampir 150 tahun. Rumah adat batak toba ini tidak memiliki sekat

atau ruangan, dan keluarga tidur dalam satu ruangan yang sama.

Rumah bolon dapat dikatakan sebagai lambang dari suku batak toba itu sendiri. Bagi masyarakat suku mereka, rumah bolon adalah perlambangan status dan kelas sosial yang dimiliki oleh seorang individu. Pada zaman dahulu, dijadikan tempat tinggal raja-raja di Sumatera Utara. Pondasi utama yang membuat rumah bolon berdiri tegak antara lain adalah kayu, hal inilah yang mendasari dibutuhkannya perawatan khusus untuk rumah tersebut agar menjaga rumah tetap berdiri kokoh.

Rumah Bolon bukan sekadar tempat tinggal orang batak toba tetapi juga mempunyai arti dan prinsip filosofis yang mempengaruhi pedoman hidup berkomunikasi antara sesama anggota suku tersebut. Rumah adat masyarakat batak toba digolongkan menjadi jabu bolon batara siang serta jabu bolon ereng. Gorga sarimunggu atau jabu batara siang adalah sebutan untuk rumah adat dengan banyak hiasan, sedangkan jabu ereng atau jabu batara suang adalah sebutan untuk rumah adat tanpa hiasan atau gorga.

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” memuat beberapa adegan yang memuat rumah bolon masyarakat batak toba, namun dalam hal ini rumah yang terdapat di dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” dapat digolongkan sebagai rumah bolon jabu ereng, sebab rumah tersebut tidak memiliki motif atau gorga serta terkesan polos tanpa dekorasi.

Naibaho, M. (2019: 9) memaparkan beberapa bagian-bagian

pada rumah bolon yang berkaitan erat dengan konsep adat dan kepercayaan suku batak toba antara lain:

2.4.3.1 Banua Ginjang (singa dilangit)

Banua ginjang merupakan salah satu komponen yang berkontribusi besar terhadap keindahan arsitektur rumah bolon. Hal ini secara simbolis dimaknai bahwa banua ginjang adalah tempat berlindung dari angin, hujan, serta terik matahari.

Banua ginjang atau atap rumah bolon ini terbuat dari bahan material ijuk yang berasal dari serat pohon enau atau daun rumbiah.

Orang Batak Toba memandang atap banua atas atau banua ginjang sebagai tempat tinggal para dewa dan leluhur, oleh karena itu tempat tersebut disakralkan dan digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga (pusaka).

2.4.3.2 Banua Tonga (dunia)

Banua tonga adalah bagian dalam rumah bolon yang diperuntukkan sebagai area untuk melakukan segala macam aktivitas anggota keluarga. Tempat peletakannya sedikit miring, dan pengaitnya adalah tali yang bisa ditarik yang terbuat dari rotan atau ijuk, walaupun dinding rumah terbuat dari kayu, namun sama sekali tidak mengurangi kekokohan fondasi dari rumah bolon, bahkan ada beberapa rumah bolon yang meski usianya telah menyentuh angka ratusan tahun, masih tetap berdiri kokoh dan tak lekang oleh zaman. Hal ini membuktikan bahwa rumah bolon memiliki rancang bangun dan pondasi yang cukup kuat hingga

akhirnya mampu bertahan untuk waktu yang relatif lama.

2.4.3.3 Banua Toru (Bagian Bawah)

Susunan ruang yang terdapat pada rumah adat etnik Batak Toba, bermakna bahwa dunia bawah (banua toru) adalah tempat binatang yang memang dimakanai kotor dan buruk artinya sifat-sifat buruk tersebut tidak boleh ada dalam diri manusia.

2.4.4 Gondang Sabangunan

Masyarakat suku batak toba memiliki kesenian yang khas, termasuk salah satunya adalah margondang. Dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” terdapat adegan yang memuat tentang kesenian yaitu alat musik gondang. Bagi masyarakat Batak Toba, Gondang memiliki peranan yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa tidak ada sebuah bentuk upacara pun yang tidak melibatkan Gondang, baik itu upacara adat maupun ritual keagamaan.

Pada mitos yang berkembang di masyarakat, Gondang dipercaya sebagai “alat utama” untuk mencapai hubungan antara manusia dan sang pencipta segalanya. Dalam suku batak terdapat agama Parmalim, dan didalamnya ada Tuhan yang disebut ”Debata Mulajadi Na Bolon” (Manurung N, 2015: 17). Maka dari itu gondang bisa dikatakan sebagai alat komunikasi seorang umat untuk mencapai Tuhan-Nya.

2.4.5 Tandok

Tandok adalah alat wadah yang terbuat dari anyaman bayon, sebutan etnik toba untuk menganyam adalah mangalettek. Tempat untuk pembuatan

tandok ini biasanya di rumah atau di ruangan hening, karena sangat membutuhkan konsentrasi yang penuh pada saat melakukan penganyaman. Tandok merepresentasikan suku Batak yang agraris, mempertahankan seni tradisi dan budayanya, serta memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat diantara sesamanya. Tandok mempunyai pesan yang mendalam tentang eratnya ikatan keluarga di tanah Batak yang dapat dilihat pada saat upacara adat manapun, para ibu akan membawa tandok yang isinya beras dan eme (padi) yang bertujuan untuk membantu keluarga dari si penerima. (Rajagukguk, S., Sinulingga, J., 2021: 143).

2.5 Budaya Non-Materil

2.5.1 Upacara Adat Sulang-Sulang Pahompu

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” memuat budaya non-materil berupa upacara adat sulang-sulang pahompu. Dalam adat batak toba, upacara pengukuhan pernikahan disebut dengan adat sulang-sulang pahompu.

Upacara adat ini biasanya berlangsung setelah pernikahan agama dan memiliki keturunan. Faktor ekonomi pihak hasuhuton paranak (keluarga pengantin laki-laki) memungkinkan adanya adat pasahat sulang-sulang pahompu ini terjadi, sebab ada beberapa orang yang tidak mampu menjalankan adatnya secara penuh ketika menikah.

Faktor lain dilaksanakannya upacara adat ini antara lain disebabkan oleh kedua mempelai yang tidak diberkati restu karena mempunyai permasalahan *background* atau latar belakang kehidupan cukup signifikan berbeda. Selain itu, ada juga yang setuju untuk menunda upacara adat ini karena keadaan yang tidak memungkinkan.

Menurut Nainggolan, A. A., dkk (2021: 72-74) upacara adat sulang-sulang pahompu memiliki beberapa tahapan antara lain:

2.5.1.1 Tahapan Marhusip-husip

Tahap pertama upacara adat sulang-sulang pahompu disebut marhusip. Sebelum perhelatan inti akan dilaksanakan, harus dilakukan pertemuan antara pihak suhut paranak (pihak orang tua pengantin laki-laki) dan suhut parboru (pihak orang tua pengantin perempuan) guna membicarakan "manggarar adat na gok" (adat yang penuh) yang nantinya akan diberikan oleh pihak suhut paranak kepada pihak parboru, lalu setelahnya kedua pihak tersebut akan berdiskusi mengenai tempat pergelaran acara.

Untuk tahapan marhusip ini, adat yang ditampilkan belum terlalu kental, namun agar tetap menjunjung tinggi adab, pihak paranak biasanya akan memberikan "jagal", jagal disini didefinisikan sebagai suatu hal yang dapat dimasak dan disantap bersama-sama.

2.5.1.2 Tahapan Pasahat Situtungon

Tahap ini merupakan langkah yang bertujuan untuk mengantarkan pembayaran sinamot (pembayaran pernikahan yang berwujud uang) dari pihak paranak pada pihak parboru, yang belum diberikan dan diantarkan saat pernikahan kedua mempelai di masa lampau.

Biasanya pemberian sinamot dilaksanakan setelah hitungan hari atau minggu dan akan diantarkan ke rumah parboru.

2.5.1.3 Pemberian Tudu-tudu Sipanganon oleh Paranak

Tahapan ini merupakan sebuah langkah pemberian tudu-tudu sipanganon, dimana sebelum acara makan bersama pihak paranak akan memberikan

tudu-tudu sipanganon kepada pihak parboru berupa makanan/daging, Tujuannya adalah untuk menjamu tamu yang datang dengan tulus.

2.5.1.4 Pemberian Dengke Saur oleh Parboru

Pada tahapan ini pihak parboru akan memberikan balasan atas pemberian tudu-tudu sipanganon yang telah dilakukan oleh pihak paranak. Lumrahnya, pihak parboru memberikan dengke saur atau sejumlah ikan emas dengan jumlah ganjil.

2.5.1.5 Martonggo Raja/Papungu Dongan

Tergantung pada kesepakatan bersama, acara ini dapat digelar pada pagi atau sore hari baik itu di rumah paranak maupun parboru. Diskusi mengenai acara utama dari upacara adat sulang-sulang pahompu akan dilakukan oleh semua yang hadir, termasuk dongan sahuta (teman sekampung), pihak paranak, dan pihak parboru.

2.5.1.6 Acara Kebaktian Singkat

Sebagai perwujudan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diadakan acara kebaktian singkat sebelum upacara adat sulang-sulang pahompu berlangsung. Acara ini bermaksud untuk meminta kelancaran serta menjadi perwujudan rasa syukur atas keberkahan yang diberikan oleh Tuhan. Jenis kebaktian ini biasanya berlangsung di rumah pemilik acara dan dipimpin oleh seorang pendeta atau penatua.

2.5.1.7 Acara Panomu-Nomuon

Tahapan ini merupakan tahapan untuk menerima tamu dalam acara adat sulang-sulang pahompu, tamu yang datang dalam acara tersebut tentu saja dari berbagai macam kalangan, baik dari kalangan paranak maupun dari

kalangan parboru.

2.5.1.8 Pemberian Boras Sipir Ni Tondi

Tahapan ini pihak paranak akan mempersiapkan piring (tinggan panungkunan) yang berisi beras (boras pir), daun sirih (nampuran tiar), uang (ringgit sitio suara) dengan nominal yang disetujui bersama. Adapun piring yang dipergunakan lumrahnya berwarna putih, hal ini melambangkan rasa tulus dan ikhlas. Arti dari boras sipir ni tondi yakni memanjatkan doa disertai umpasa yang nantinya pihak parboru berikan kepada pihak paranak.

2.5.1.9 Penyerahan Batu Sulang

Tahapan acara ini bertujuan untuk menyerahkan sinamot kepada parboru. Besaran sinamot yang diserahkan biasanya telah ditentukan terlebih dahulu. Acara ini merupakan kesempatan untuk memberikan mahar atau sinamot yang sebelumnya tidak sempat diserahkan oleh paranak kepada parboru. Tujuan dari tahapan ini untuk memberikan "manggarar adat na gok" atau dengan kata lain adat secara penuh. Adapun yang hadir dalam acara ini biasanya para paranak beserta rombongannya, parboru beserta rombongannya, dan juga beberapa orang dari pihak gereja. Acara ini selalu berlangsung di depan rumah suhut paranak.

2.5.1.10 Pemberian ulos oleh parboru

Tahapan ini merupakan sebuah tahapan dimana pihak parboru memberikan ulos namartohonan (ulos yang tidak boleh sembarangan dipakai) pada pihak paranak. Adapun dalam hal ini yang mendatangi acara tersebut adalah pihak paranak dan rombongan, pihak parboru dan rombongannya serta pihak gereja. Acara ini berlangsung di depan rumah

paranak.

2.5.1.11 Pemberian tumpak

Tahapan ini menyerupai acara penyerahan kado dalam bentuk uang maupun barang-barang kepada kedua pengantin. Kado dan barang tersebut biasanya didapatkan dari para tamu (pihak paranak) yang hadir dalam acara tersebut.

2.5.1.12 Acara olop-olop/penutup acara

Acara paling akhir dalam upacara adat sulang-sulang pahompu disebut olop-olop. Olop memiliki makna sebagai sebuah wujud peresmian dan pengukuhan yang dilihat secara langsung baik dari kalangan tetua adat, para tamu undangan ataupun lainnya. Adapun yang berhak menerima olop-olop ini adalah tetua adat dari pihak yang melaksanakan acara.

2.5.2 Martutur

Menurut Pohan, S, (2019: 352) bertutur (martutur) adalah ucapan atau kata ganti yang digunakan seseorang ketika tengah berkomunikasi. T tutur merupakan bentuk kesantunan dan rasa hormat ketika sedang berkomunikasi, terutama ketika tengah berkomunikasi dengan sosok yang lebih tua, tutur memegang peran penting di dalamnya. T tutur yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adalah satu warisan yang sudah turun temurun dari para leluhur atau orang-orang dahulu secara bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Oleh karena tutur adalah satu warisan dari para leluhur, maka tutur tersebut masuk pada kelompok kebudayaan masyarakat. Salah satu suku di Indonesia yang masih memegang teguh tutur adalah suku batak toba.

Bagi masyarakat batak toba, penggunaan tutur dinilai memiliki peranan yang cukup tinggi dalam berkomunikasi, maka tak heran jika dalam penggunaan tutur terdapat aturan-aturan (martutur). Dalam hal ini, tutur dikategorikan menjadi dua bagian antara lain penggunaan tutur untuk laki-laki dan juga penggunaan tutur untuk perempuan. Kedua jenis tutur tersebut kemudian akan dibagi lagi berdasarkan beberapa bagian contohnya seperti tutur seorang laki-laki yang memiliki satu turunan ataupun tutur untuk laki-laki yang bukan satu turunan.

2.5.3 Manortor

Tortor dalam upacara adat merupakan tarian batak yang mempunyai keistimewaannya sendiri, selain mempunyai keunikan menyampaikan makna dalam tarian, juga menjadi proses pemberian dan penerimaan adat dalam sistem kekerabatan batak melalui komunikasi nonverbal yang menggunakan simbol-simbol, tarian ini juga mempunyai keunikan di tiap makna simbol yang sesuai dengan ketentuan adat istiadat batak toba yang mempunyai arti atau nasehat adat yang terkandung dalam makna simbol dalam tarian ini.

Adapun makna simbol dalam tiap gerakan tortor masing-masing mempunyai arti yang menjelaskan bagaimana proses menghargai dan memberi penghormatan antar marga yang melangsungkan pesta adat berdasarkan sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, dalam upacara adat dilakukan aktivitas manortor sebagai bentuk hubungan yang baik dalam unsur kekerabatan masyarakat Batak antara hula-hula, dongan sabutuha dan

boru gerakan itu semua menjelaskan proses tersebut melalui simbol gerakan yang akan dibawakan oleh panortor. (Nainggolan, M. S, 2017: 164).

Tortor adalah sebuah ungkapan individual, kultur maupun keagamaan. Empat gerak (posisi) tangan yang baku dalam Tortor Batak, sesuai dengan kedudukan penari (Panortor) dalam sistem kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Batak, Maneanea artinya meminta berkat (turut menanggung beban), mamasu-masu artinya memberi berkat, mangido tua artinya meminta dan menerima berkat dan manomba artinya menyembah dan meminta berkat (Nainggolan, M. S, 2017: 165).

Tortor sebagai identitas masyarakat Suku Batak menerapkan makna yang tersirat dalam kehidupan sehari-hari seperti menyembah Tuhan Yang Maha Esa, bertingkat laku sesuai adat istiadat, saling menghormati dalam kehidupan dan selalu bersemangat, agar kehidupan berjalan lancar (Nainggolan, M. S, 2017: 167).

2.5.4 Mangulosi

Mangulosi adalah salah satu tradisi dalam kebudayaan Batak Toba. Mangulosi merupakan acara pemberian kain tenun khas Batak yang diberi nama ulos. Kain ulos ini mempunyai makna pemberian perlindungan dari segala cuaca dan keadaan yang dipercaya oleh suku Batak sendiri. Tidak sembarang orang bisa mangulosi atau memberi ulos. Biasanya yang Mangulosi itu disebut dengan hula-hula atau orang yang dituakan dalam adat Batak. Mangulosi artinya memberikan Ulos, yang mempunyai makna memberikan kehangatan dan juga memberi berkat.

Mangulosi merupakan simbol dari wujud kasih sayang si pemberi ulos

kepada si penerima. Dengan menyematkan ulos kepada si penerima dipercaya sebagai jalan menyampaikan Do'a yang bersih untuk si penerima (Harahap, N. F. H, 2018: 40).

2.6 Gambaran Umum Masyarakat Batak Toba

Suku Batak terbagi atas lima kelompok etnik yakni batak toba, batak karo, batak mandailing, batak simalungun, batak angkola serta batak pakpak yang masing-masing tersebar di Sumatera Utara, salah satu suku batak yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah suku batak toba, diantara empat suku batak lainnya, batak toba merupakan suku terbesar. Suku batak toba tinggal di wilayah Tapanuli Utara. Mayoritas dalam suku mereka menganut agama kristen protestan.

Menurut Marpaung, R. T. (2020), masyarakat batak toba memiliki beberapa nilai utama antara lain guna mencapai hamoraon (berkat kekayaan) hagabeon (berkat keturunan) dan hasangapon (kehormatan). Dalam hal ini sesuatu yang berkaitan erat dengan harta secara fisik disebut dengan hamoraon, yang berkaitan dengan memiliki banyak anak disebut dengan hagabeon serta hal-hal yang berkaitan dengan relasi atau hubungan dengan manusia lain disebut dengan hasangapon.

Pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” juga terdapat beberapa adegan yang menyiratkan hagabeon (berkat keturunan), dimana Mak Domu digambarkan sebagai seorang ibu yang sangat menyayangi keempat anaknya dan menganggap mereka semua sebagai harta paling berharga di dunia. Tak hanya itu adegan yang memuat hasangapon (hal-hal yang berkaitan dengan relasi atau hubungan dengan manusia lain) juga turut ditampilkan ketika Pak

Domu bersama dengan sahabat dan juga pihak gerejawi membangun relasi yang baik satu sama lain.

Masyarakat batak toba memiliki pandangan hidup yang dapat dilihat pada ungkapan 'maranak sapuluh pitu marboru sampuluh onom' yang memiliki arti tujuh belas putra enam belas putri. Berdasarkan pandangan hidup orang batak di atas, dapat dilihat bahwa mereka menganggap anak sebagai harta dan kekayaan paling berharga. Hal itu memotivasi masyarakat batak toba untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah terbaik hingga ke jenjang universitas, meski harus menggadaikan harta sekalipun.

Masyarakat batak toba cenderung menggunakan bahasa batak untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan dialek-dialek suku batak lainnya yang terpelihara diyakini bersumber dari bahasa batak toba itu sendiri. Konsep kehidupan masyarakat batak toba masih dibentuk dan ditentukan oleh nilai-nilai adat-istiadat. Bagi masyarakat batak toba, adat merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, ditaati serta dilaksanakan dengan baik.

Pekerjaan utama masyarakat suku batak toba adalah bertani, mengembala dan membuka lahan untuk bercocok tanam. Selain keempat pekerjaan tersebut, sebagian masyarakat suku batak toba juga bekerja sebagai nelayan di sekitar danau toba.

Masyarakat batak toba hingga saat ini, masih bertani secara tradisional, sebagian besar dari mereka masih menggunakan alat tradisional seperti cangkul dan parang (pisau panjang). Hal ini membuktikan bahwa warisan

budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang suku batak toba di masa lalu masih tetap dilestarikan hingga sekarang.

2.7 Semiotika

2.7.1 Pengertian Semiotika

Istilah semiotik berasal dari kata Yunani “*semion*” yang berarti “tanda” atau “*seme*” yang berarti “penafsir tanda”. Sebuah “tanda” pada masa itu masih dimaknai sebagai petunjuk keberadaan sesuatu yang lain. Misalnya, ketika ada asap maka kemungkinan menunjukkan adanya api (Kurniawan, 2001: 49).

Menurut Fiske (2007: 282), semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari simbol dan makna dari sistem tanda atau secara singkat semiotika adalah studi tentang bagaimana tanda-tanda suatu karya dapat menyampaikan atau mengkomunikasikan sebuah makna.

Semiotika, menurut Van Zoest (dalam Sobur, 2001: 96), adalah ilmu tentang tanda-tanda (*signs*) dan segala sesuatu yang terkait dengannya, termasuk bagaimana mereka beroperasi, bagaimana hubungannya dengan kata lain, pengirim dan penerima yang akan menafsirkan ataupun mempergunakannya. Dengan kata lain, simbol hadir dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai “bentuk” dengan “makna” tertentu yang berdasarkan “kesepakatan/konvensi”.

Semiotika mengkaji bagaimana fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat dan budaya mewujudkan bentuk-bentuk simbolik tersebut. Landasan semiotika meliputi konsep simbol dan sistem komunikasi yang terdiri dari sebuah simbol. Semiotika menjelaskan bagaimana manusia

memaknai hal-hal dalam situasi tertentu, akan tetapi tidak dapat diperjelas dengan cara mengkomunikasikan.

Secara singkat, analisis semiotika dapat didefinisikan sebagai metode yang digunakan untuk menganalisis dan memberi makna pada simbol atau tanda. Komunikasi menjadi efektif ketika dapat memahami tanda-tanda yang diberikan pengirim kepada penerima pesan.

Film memiliki konteks tersendiri dalam kajian semiotika, dimana film merupakan wadah penyampaian pesan dengan menggunakan seperangkat sistem tanda. Dari sudut pandang semiotik, film memungkinkan kita untuk mengamati hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

2.7.2 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah kritikus sastra Prancis, lahir pada tahun 1915, dari keluarga kelas menengah Proletariat di Cherbourg. Telah banyak buku yang Roland Barthes tulis, bahkan karyanya tak lekang oleh waktu. Kini buku-buku hasil karya Roland Barthes banyak digunakan sebagai bahan referensi kajian semiotika di Indonesia.

Teori semiotika milik Roland Barthes adalah pengembangan teori yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure, dalam teori yang dikembangkan Saussure, ia mengklasifikasikan tanda sampai pada tahap denotasi, sedangkan jika melihat teori yang dikembangkan Barthes, ia menambahkan serta mengembangkan teori tersebut hingga sampai pada tahap konotasi.

Teori semiotika yang dikemukakan oleh Barthes terbentang menjadi dua sistem simbol, meliputi tingkatan denotasi dan konotasi (Rusmana, 2014:

200). Denotasi merupakan sebuah tanda yang “penandanya” menghasilkan makna sesungguhnya. Denotasi berada pada sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Selain denotasi dan konotasi, dalam teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, terdapat sebuah sistem tanda ketiga yaitu mitos.

Barthes mengemukakan bahwa mitos pada semiotika bukan merupakan sebuah konsep tetapi suatu cara pemberian makna (Sobur, 2016: 71). Dalam konteks ini mitos merujuk kepada hal-hal yang bersifat cerita-cerita tradisional ataupun suatu kepercayaan yang berkembang di masyarakat.

2.7.2.1 Denotasi

Dalam semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, sistem signifikasi tingkat kedua disebut dengan denotasi. Sedangkan konotasi memiliki makna yang cukup objektif serta variatif (Vera Nawiroh, 2014: 26).

Biasanya, makna denotasi memiliki arti yang sebenarnya atau langsung, tidak berupa kiasan.

2.7.2.2 Konotasi

Konotasi dalam peta semiotika Roland Barthes berkaitan erat dengan mitos. Mitos adalah pengembangan dari makna konotasi. Maka, dapat diketahui bahwa konotasi yang sudah lama terbentuk di masyarakat disebut dengan mitos. Roland Barthes juga berpendapat bahwa mitos termasuk ke dalam sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed, 2008: 59).

Konotasi mempunyai makna yang subjektif, dan memperlihatkan signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini konotasi memiliki peran pada

penempatan denotasi sebagai penanda terhadap petanda atau *signified* yang baru kemudian melahirkan makna.

2.7.2.3 Mitos

Menurut Sobur (2009: 71) konotasi pada dasarnya identik dengan operasi ideologi serta memiliki fungsi sebagai pembenaran untuk nilai-nilai dominan dalam periode tertentu. Mitos terbangun karena adanya rantai pemaknaan. Singkatnya, mitos juga merupakan suatu sistem tanda pada pemaknaan tataran kedua.

| | | |
|---|----------------------------|--|
| 1. Signifier (Penanda) | 2. Signified (Pertanda) | |
| 3. Denotative Sign (Tanda Denotatif) | | |
| 2. Connotative Signifier (Penanda Konotatif) | | 3. Connotative Signified (Pertanda Konotatif) |
| 4. Connotative Sign (Tanda Konotatif) | | |

Tabel 2.1 Peta Semiotika Roland Barthes

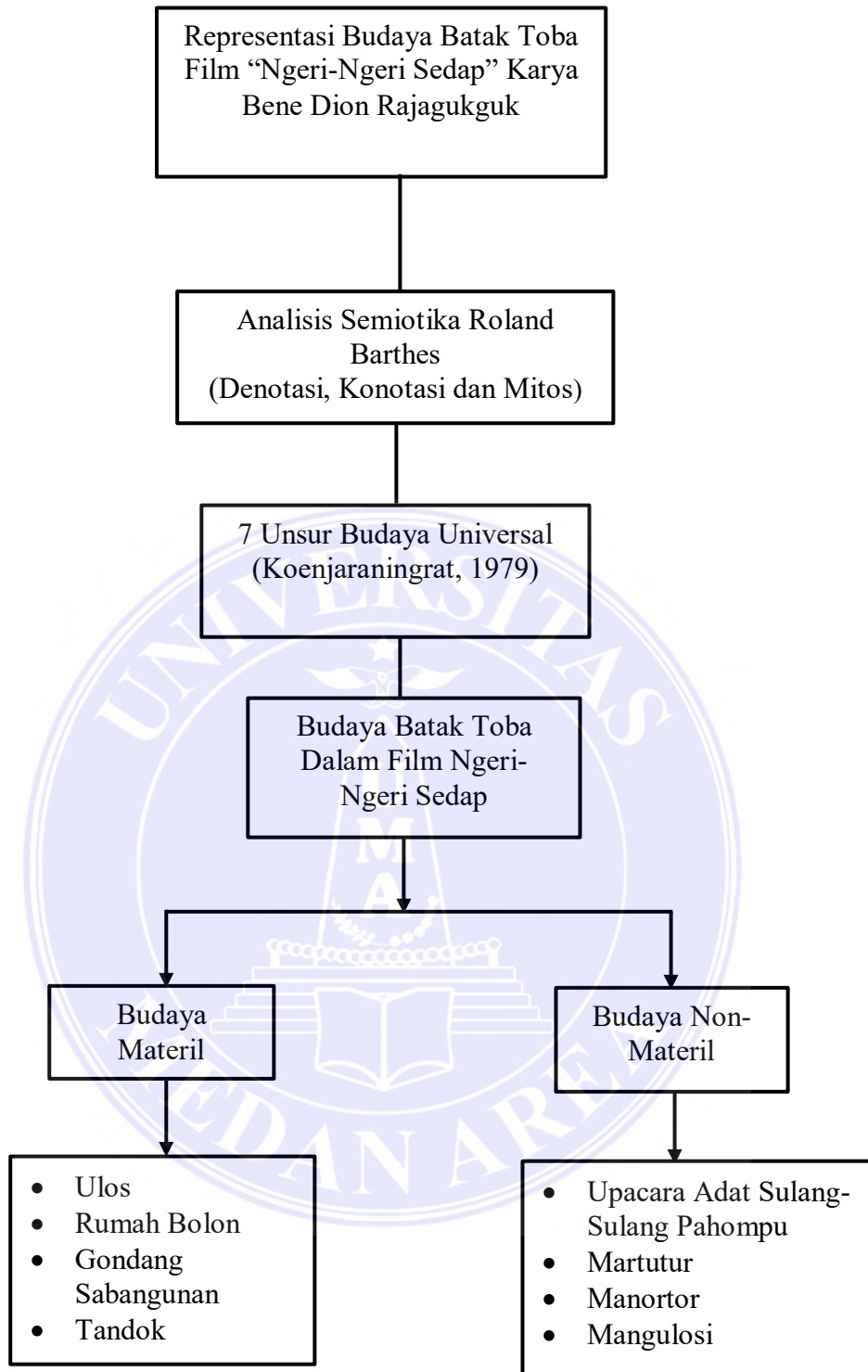
Sumber : Paul coble & Litzza Jansz. 1999. *Introducing Semotics*.
Ny: Totem Books, Hlm 51. (Dalam, Sobur 2013:69).

Peta Semiotika Roland Barthes di atas menunjukkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Namun, tanda denotatif (3) juga adalah tanda konotatif (4). Dalam pandangan Roland Barthes, denotasi memiliki makna yang eksplisit atau makna yang sebenarnya, hal ini disepakati bersama secara sosial dan merujuk kepada realitas yang ada.

2.8 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka pemikiran ini akan diterapkan pada penelitian film “Ngeri-Ngeri Sedap”, maka dapat digambarkan konsep dasar dari penelitian ini antara lain:





Gambar 2.6 Kerangka Berpikir Penelitian
Sumber: Peneliti, 2023.

2.9 Penelitian Terdahulu

Peneliti berupaya untuk mencari perbandingan pada kajian penelitian terdahulu, upaya ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan maupun persamaan pada kajian penelitian. Peneliti telah mengumpulkan hasil penelitian terdahulu yang sekiranya berkaitan dengan topik penelitian ini antara lain:



| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|-----|--|---|---|--|--|---|
| 1. | Fauzan Arif Baren Fandi, tahun 2017 (Sumber: <i>Google Scholar</i>) | Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film “Toba Dreams” | Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotika Roland Barthes. Representasi Budaya Batak Toba dalam film Toba Dreams meliputi nilai, sikap, peranan, lingkungan, interaksi, sistem kekerabatan, kesenian khas, objek wisata, adat-istiadat (kebiasaan), serta sistem kepercayaan. | Pada penelitian yang tengah peneliti rancang, terdapat upacara adat sulang-sulang pahompu, dimana upacara tersebut merupakan adat pengukuhan pernikahan dalam budaya masyarakat batak toba. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya tidak membahas mengenai upacara adat sulangsulang pahompu. | Menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus kepada pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos. |
| 2. | Oktafiana Simbolon, tahun 2019 (Sumber: <i>Google Scholar</i>) | Representasi Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Film “Toba Dreams” (Analisis Semiotika) | Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya masyarakat Batak Toba dalam film Toba Dreams dapat dilihat dari dua bentuk, yakni budaya materil dan budaya nonmateril. Budaya materil dalam film tersebut berupa rumah adat bolon, ulos dan tandok. Sedangkan budaya nonmateril berupa status kematian dan tambak (kuburan). | Penelitian yang dilakukan Oktafiana Simbolon pada tahun 2019 memiliki perbedaan cukup signifikan terlihat pada bagian budaya non materil, dimana peneliti terdahulu | Penelitian yang dilakukan Oktafiana Simbolon pada tahun 2019 memiliki persamaan dengan penelitian yang tengah peneliti jalani sekarang. |

| | | | | | | |
|----|---|---|--|--|---|--|
| | | | | | membahas tentang status kematian dan tambak (kuburan) | Persamaan tersebut terlihat dari segi klasifikasi budaya, yaitu budaya materil dan budaya non-materil. |
| 3. | Muthia Hawa, tahun 2018 (Sumber: <i>Google Scholar</i>) | Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film “Toba Dreams” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) | Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya Batak Toba di film “Toba Dreams” berupa Rumah Bolon, Saongsaong, Ruma, Bentor, Ulos, Tarian Tortor, Gondang Sabangunan, Tandok, Sortali, Matipul Ulu yang terlihat dari beberapa scene yang ditonjolkan dalam bentuk semiotika. | Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti terdahulu menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes | Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang tengah berjalan ini sama-sama membahas tentang rumah bolon dan ulos. |
| 4. | Meyda Sry Devi Purba, tahun 2021 (Sumber: <i>Google</i>) | Representasi Kebudayaan Batak Toba di Youtube (Analisis isi Youtube Laptop Si Unyil) | Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dan metode library reseach. | Hasil penelitian ini menunjukkan representasi kebudayaan Batak Toba dalam tayangan Youtube Laptop Si Unyil episode “Tanah Batak dan Ulos Yang Mendunia” Belum maksimal, karena dalam tayangan tersebut tidak menjelaskan makna dan fungsi ulos | Peneliti terdahulu menggunakan teori analisis isi konten media, sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan teori | Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang tengah berjalan ini sama-sama membahas tentang ulos. |

| | | | | | | |
|----|--|---|---|--|---|--|
| | <i>Scholar</i>) | Unyil Episode (“Tanah Batak dan Ulos yang Mendunia”) | | secara mendalam sehingga masyarakat awam yang menonton tayangan tersebut hanya memahami ulos sebagai benda yang biasa sementara Suku Batak Toba menyakini ulos sebagai objek benda yang sakral sehingga ulos menjadi bagian penting dalam setiap ritual kehidupan orang Batak sejak dia lahir, menikah dan meninggal tidak lepas dari ulos. | roland barthes untuk menganalisis adegan yang memuat kultur masyarakat batak toba dengan pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos. | |
| 5. | Riki Surya Dana, tahun 2022 (<i>Sumber: Google Scholar</i>) | Representasi Budaya Batak Dalam Web Series Toba Di Kanal Youtube Pesona Indonesia | Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif | Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Web Series Toba dalam kalam Youtube Pesona Indonesia merepresentasikan setiap unsur budaya menurut Koentjaraningrat dalam setiap episode Web Series tersebut. Adapun ke 7 unsur tersebut ditampilkan dan semua unsur meliputi Bahasa yaitu yang terlihat di film adanya sepotong surat yang berisi “Pos ni roha songon holong tu hamu nadua naso jadi muba. Songon ulos nahwu patupaon hupae sabola jala hu pasahat ma tu hamu sada sada” yang artinya Kasih sayang ku pada kalian berdua tak pernah padam. Seperti | Peneliti terdahulu menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu hubungan antara tanda, objek, dan interpretant. Sedangkan penelitian yang tengah dilakukan oleh peneliti yang sekarang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang | Persamaan pada penelitian terdahulu terletak pada representasi budaya dan juga unsur budaya yang diteliti, dimana ulos menjadi topik bahasan dalam penelitian. |

| | | | | | | |
|----|---------------------------------------|--|--|--|--|---|
| | | | | <p>ulos yang sengaja kubuat setengah ku berikanlah pada kalian masing masing.</p> <p>Dalam segi unsur ilmu pengetahuan yang terlihat adanya ramuan yang disebut mardemban, Kemasyarakatan dalam hal ini adanya kekerabatan yaitu adanya marga yang bersilsilah saling terhubung, dalam teknologi adanya peralatan suku batak yang terlihat seperti baju adat (ulos) makanan dll,</p> <p>Mata pencaharian yang terlihat ialah adanya petak sawah yang menjadikan sebuah mata pencaharian, Religi terlihat juga adanya tempat penyembahan jaman dulu yang terletak di Sopo Guru Tatea Bulan, serta Kesenian meliputi tarian tortor dan tarian patung sigale gale</p> | <p>menganalisis tanda melalui pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos.</p> | |
| 6. | Degina Anglesti, tahun 2023. (Sumber: | Representasi Budaya Batak Toba (Analisis Semiotika | Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya Batak Toba dalam film Ngeri-Ngeri Sedap berkaitan dengan sembilan nilai budaya Batak Toba yaitu martutur, beradat, percaya | Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang tengah peneliti lakukan sekarang | Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada teori analisis, keduanya sama-sama |

| | | | | | | |
|--|------------------------|---|-------------|--|---|--|
| | <i>Google Scholar)</i> | Roland Barthes Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap). | deskriptif. | kepada Tuhan, memiliki banyak keturunan, memiliki pekerjaan yang jelas, bekerja keras meraih kesuksesan, merantau, patuh pada hukum, sistem patriarki, berkumpul di lapo, prioritas menikah sesama suku dan kain ulos. | terletak pada bagaimana cara mengalisis budaya di dalam film. Peneliti yang sekarang menggunakan 7 unsur budaya universal yang dikemukakan oleh koenjaraningrat dan membahas mengenai pasahat sulang-sulang pahompu di dalam film sedangkan peneliti sebelumnya tidak membahas hal itu dan hanya membahas ulos. | memakai teori semiotika Roland Barthes yang berorientasi pada pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos di dalam sebuah film. Peneliti sekarang dan peneliti terdahulu juga sama-sama membahas ulos. |
|--|------------------------|---|-------------|--|---|--|

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu
Sumber: Peneliti, 2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini membutuhkan waktu dua bulan untuk mengumpulkan data hasil wawancara, adapun penelitian ini dimulai sejak tanggal 13 April 2023 hingga 24 Mei 2023.

3.1.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mempunyai sedikit perbedaan dengan sebuah penelitian yang biasa dilakukan di lapangan, karena penelitian ini mengamati dan menganalisis sebuah film, maka lokasi penelitian bisa berada dimana saja. Dalam penelitian ini dilakukan pemutaran film “Ngeri-Ngeri Sedap” yang berdurasi 114 menit secara *full version*, dimana peneliti akan melibatkan diri dalam proses menonton film serta menganalisis adegan yang memuat unsur kultural atau budaya masyarakat batak toba di dalam film tersebut. Namun, untuk memperkuat kredibilitas serta keabsahan data penelitian, maka peneliti akan melakukan wawancara yang tepatnya berada di Kantor Manuprojectpro Medan, Jalan Seto Lrg. Sipirok, Tegal Sari II, Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara.

Manuprojectpro merupakan sebuah yayasan sinema yang didalamnya terdapat individu-individu yang *expert* pada bidang perfilman antara lain seperti sutradara, penulis naskah, maupun *cinematographer*. Peneliti juga melakukan wawancara bersama dengan masyarakat batak toba di desa tengah kecamatan pancur batu kabupaten deli serdang guna melengkapi data

dalam penelitian ini. Hal ini dimaksud agar nantinya penelitian ini memiliki dua sumber yang relevan, baik itu dari sudut pandang perfilman maupun sudut pandang budaya.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif deskriptif serta berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes dengan pemaknaan denotasi, konotasi dan juga mitos di dalam adegan film yang memuat unsur budaya masyarakat batak toba. Penggunaan kedua metode tersebut dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh sebuah pemahaman makna dari tanda atau simbol yang akan dianalisis dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

3.3 Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan dan juga film “Ngeri-Ngeri Sedap” yang berdurasi 114 menit yang ditampilkan dalam format video.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari studi pustaka (*library research*) serta media internet guna memperoleh hasil relevan yang berhubungan dengan konteks penelitian ini. Peneliti juga mengutip beberapa informasi yang digunakan sebagai data penelitian melalui halaman artikel, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan budaya masyarakat batak toba.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Menonton Film

Teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan dalam penelitian ini antara lain menonton atau menyaksikan film “Ngeri-Ngeri Sedap” yang berdurasi 114 menit secara *full version* tanpa dilakukan pemotongan apapun terhadap durasi film dengan menggunakan aplikasi *streaming* film. Kemudian peneliti melakukan pengelompokan terhadap *scene* atau adegan yang memuat unsur budaya masyarakat batak toba di dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

3.4.2 Observasi

Tujuan penggunaan metode observasi ini adalah untuk mengamati objek penelitian secara langsung. Dalam hal ini, hal yang diamati adalah film “Ngeri-Ngeri Sedap” dimana nantinya peneliti menyaksikan film maupun *trailer*, kemudian memilih adegan (*scene*) yang memuat unsur budaya masyarakat batak toba untuk dianalisis dengan menggunakan pemaknaan denotasi, konotasi serta mitos yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi berperan penting sebagai pendukung data penelitian ini. Guna mendapatkan data-data yang relevan serta hasil analisis yang baik, peneliti telah lebih dulu membaca sinopsis film “Ngeri-Ngeri Sedap” secara utuh serta membaca berbagai ulasan mengenai film ini di internet.

3.4.4 Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk interaksi peneliti dengan informan.

Peneliti menerapkan metode wawancara terstruktur yang berarti bahwa wawancara tersebut nantinya telah memiliki struktur yang tertata serta alur yang jelas. Peneliti akan menyusun daftar pertanyaan yang berhubungan dengan konteks penelitian dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” dan meminta kesediaan informan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, hal ini bertujuan guna memperoleh informasi yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan untuk memperkuat kredibilitas dan keabsahan data penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Objek kajian pada penelitian ini antara lain yakni film “Ngeri-Ngeri Sedap” sehingga peneliti harus memilih dengan teliti adegan atau *scene* dalam film yang memuat unsur kultur atau budaya batak toba. Adapun penelitian ini menerapkan model Miles dan Huberman untuk menganalisis data penelitian dengan tiga tahapan antara lain:

3.5.1 Reduksi Data

Peneliti akan menyeleksi adegan-adegan dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” kemudian mengklasifikasi apakah adegan tersebut memuat unsur kultural atau budaya masyarakat batak toba. Terdapat 10 adegan atau *scene* yang akan dianalisis. Pengumpulan adegan tersebut berupa *scene* yang memuat unsur kultur atau budaya masyarakat batak toba, baik tampilan adegan dari segi budaya materil dan budaya non-materil. Hal itu memiliki tujuan agar topik penelitian nantinya dapat berhubungan erat dengan rumusan masalah.

3.5.2 Penyajian Data

Data yang sebelumnya sudah melalui proses reduksi dan telah diklasifikasi menurut bagian-bagiannya, akan disajikan melalui tabel dan dianalisis dengan menerapkan teori Semiotika Roland Barthes, baik itu tanda serta simbol yang berada pada film tersebut.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Data yang telah melewati dua tahap sebelumnya, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan berdasarkan *point of view* atau sudut pandang milik peneliti.

3.6 Teknik Keabsahan Data

3.6.1 Triangulasi

Triangulasi merupakan metode untuk memverifikasi keakuratan data dalam penelitian (Moelong, 2017). Teknik keabsahan data mempunyai kegunaan sebagai sarana guna mengukur kredibilitas data penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian tentang film “Ngeri-Ngeri Sedap” ini peneliti menggunakan triangulasi sumber guna membandingkan serta memeriksa kembali derajat kepercayaan sebuah informasi lewat sumber atau informan yang berbeda.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data di atas, film Ngeri-Ngeri Sedap karya sutradara Bene Dion Rajaguguk yang ditinjau dari representasi budaya batak toba dan juga dianalisis dengan semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi dan mitos) dan tujuh unsur budaya universal yang dikemukakan Koenjaraningrat (1979) dapat disimpulkan bahwa terdapat enam representasi budaya batak toba dari tujuh unsur budaya universal di dalam film Ngeri-Ngeri sedap antara lain: Bahasa, Sistem Kemasyarakatan (martutur), Sistem kesenian (gondang sabangunan), Sistem peralatan hidup dan teknologi (ulos dan rumah bolon), Sistem religi dan upacara keagamaan (upacara adat sulang-sulang pahompu) serta Sistem mata pencaharian hidup (bertani). Dari keenam adegan yang memuat unsur budaya masyarakat batak toba, semua adegan tersebut memiliki makna didalamnya seperti tindakan-tindakan, simbol, baik itu makna secara tersirat maupun tidak tersirat atau langsung.

Penulis juga dapat menyimpulkan bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap berusaha untuk mengenalkan budaya batak kepada khalayak luas lewat media film, hal ini dengan berani Bene Dion Rajaguguk lakukan di tengah-tengah gempuran ekspansi budaya luar yang cukup banyak masuk ke Indonesia. Film Ngeri-Ngeri Sedap diakui sebagai film yang mampu menjadi wadah pengenalan budaya batak toba.

Film ini menggabungkan tema budaya masyarakat batak toda dan hubungan antara orang tua dan juga anak, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwasanya film Ngeri-Ngeri Sedap ini bisa dilihat dari berbagai sisi, baik itu dari sisi budaya masyarakat batak toba, dari sisi keluarga, khususnya hubungan ayah dan anak hingga dari sisi permasalahan sosial pemuda-pemuda batak yang pergi merantau ke luar dari Sumatera Utara, semua itu tergantung interpretasi atau penafsiran dari sudut pandang si penonton.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian di atas, peneliti berharap kedepannya semakin banyak penggiat sinema yang mengangkat budaya-budaya Indonesia lewat sebuah film, hal ini bertujuan untuk memperkenalkan sekaligus mempromosikan betapa beranekaragamnya budaya di negeri kita tercinta ini. Pada era globalisasi sekarang, sangat banyak budaya asing masuk ke Indonesia, peneliti berharap agar kita semua jangan melupakan budaya sendiri dan kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Film Ngeri-Ngeri Sedap memang belum sepenuhnya menjelaskan budaya batak secara keseluruhan, karena memang budaya dan adat batak itu sangat banyak, namun jika dijadikan sebagai wadah pengenalan atau gerbang pertama untuk mengetahui bagaimana orang batak dan budaya-budaya dalam keseharian mereka, maka film ini dapat dijadikan salah satu referensi yang sangat bagus. Kedepannya penulis berharap semakin banyak sutradara-sutradara yang mengikuti jejak Bene Dion Rajagukguk ini dan semakin banyak masyarakat yang mengapresiasi karya-karya anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aart, van Zoest. (1992). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Alex Sobur. (2001). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alex Sobur. (2003). *Semiotika Komunikasi Bandung* : Remaja Rosdakarya.
- _____. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Alo Liliweri. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta. PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Andriana, M., & Tharo, Z. (2018). Implementasi Pemeliharaan Bangunan Tradisional Rumah Bolon di Kabupaten Samosir. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 1, 513-523.
- Andriyanto, A. (2022). Analisa Semiotik Denotasi, Konotasi dan Mitos Iklan Indomie Versi 45th Anniversary di Televisi. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 1(1), 92-99.
- Anggoro, A. R. P. (2016). *Konsep-konsep Dasar Semiotika Struktural Pada Momen Ilmiah Roland Barthes*.
- Anglesti, D. (2023). *REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap)* (Doctoral dissertation, Universitas AMIKOM Yogyakarta).
- Ansar, J. (2017). *Budaya dan Ciri Khas Suku Batak (Studi Analisis Semiotika Foto Cerita Jurnalistik Tentang Ulos)*.
- Ardianto, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media : Bandung.

- Ardiyanti, H. (2020). *Perfilman Indonesia: Perkembangan dan Kebijakan Sebuah Telaah Dari Perspektif Industri Budaya (Cinema In Indonesia: History and Government Regulation, A Cultural Industry Perspective)*.
- Askurifai, Baskin. (2003). *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Penerbit Kanisius.
- Azhar Arsyad. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Barthes, Roland. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi*. Diterjemahkan oleh : Kahfie Nararuddin. Yogyakarta. Percetakan Jalasutra.
- Christandi, D. B., & Herwandito, S. (2013). *Representasi Perempuan dalam Film Sang Penari: Kajian Semiotika Roland Barthes*. Skripsi. Salatiga: Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Dana, R. S. (2022). *Representasi Budaya Batak Dalam Web Series Toba Di Kanal Youtube Pesona Indonesia (Doctoral dissertation, Dakwah dan Komunikasi)*.
- Defleur dan Dennis McQuail. (1985). *Understanding Mass Communication*.
- Djawad, A. A. (2016). *Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi. STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 1(1)*.
- Effendy, Heru, (2002). *Mari Membuat Film panduan menjadi produser*. Yogyakarta: Panduan.
- Effendy, Onong Uchjana, (1986). *Dimensi Dimensi Komunikasi*, Bandung : Alumni.
- Fandi, F. A. B., & Nasution, B. (2017). *Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Toba Dreams*.
- Fauzi, W. (2019). *Tinjauan Sinematografi Representasi Kekerasan Yang Melibatkan Karakter Jaka Sembung Pada Film Jaka Sembung Sang Penakluk Tahun 1981 Melalui Analisis Framing*.

- Fiske, John. (2007). *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fransiskus Simon. (2008). *Kebudayaan dan Waktu Senggang* (Yogyakarta: Jalasutra).
- Gerbner, G. (1967). *Mass Media and Human Communication Theory*. Human Communication Theory, F. E. X. Dance, editor. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Hall, Stuart (Ed.). (1997). *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, London: Sage Publications.
- Harahap, N. F. H. (2018). *Makna Tradisi Mangulosi Pada Pernikahan Komunitas Batak Toba (Di Desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hawa, M. T. (2018). *Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Toba Dreams (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*.
- Herskovits, Melville J. dan Frances S., (1958). *Dahomean Narrative: A Cross-cultural Analysis*. Northwestern University African Studies, No. 1. Evanston, III.: Northwestern Univ. Press.
- Hoed. B.H (2008). *Semiotika dan Dinamika Budaya Sosial*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia.
- Irawanto, Budi. (1999). *Film Ideologi dan Militer Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Persindo.
- J Lantowa, NM Marahayu, M Khairussibyan. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kristina, J., & Yusuf, Y. (2019). *Makna Mangulosi Pada Acara Adat Pernikahan Suku Batak Toba di Duri*. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2), 1-14.

- Kurniawan, (2001). *Semiologi Roland Barthes* : Yayasan Indonesia.
- Liliweri, Alo. (2014). *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ludirja, K. (2014). *Konten Peran Gender Perempuan Dalam Film Animasi Barbie*. *Jurnal e-Komunikasi*.
- Marpaung, P. J., & Pasaribu, B. (2000). *Ruma gorga: Sosok pribadi orang Batak*. Papas Sinar Sinanti.
- Marpaung, R. T. (2020). *Tinjauan Terhadap Kedudukan Perempuan Dalam Suku Batak Toba Menurut Perspektif Alkitab*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Y. (2020). *Kajian Semiotika dalam film*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Naibaho, M. (2019). *Makna Simbol Pada Rumah Adat Etnik Batak Toba (RUMA BOLON) DI KABUPATEN SAMOSIR*. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2), 1-14.
- Nainggolan, A. A., Sinulingga, J., & Purba, A. R. (2021). *Sulang-Sulang Pahompu Etnik Batak Toba Kajian Antropinguistik*.
- Nainggolan, M. S. (2017). *Makna Tari Tortor Sebagai Identitas Orang Batak Di Kota Balikpapan*. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 156-169.
- Natalia, A. M. (2015). *Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Film Comic 8*. *Jurnal e-Komunikasi*.
- Nurussifa, A (2018) *Tampilan Seksualitas Pada Tayangan Animasi Anak Shaun The Sheep*. Skripsi, Program Studi S-1 Ilmu Komunikasi Universitas Semarang.
- Pelly, Usman. (1994) "Urbanisasi dan Adaptasi, Peranan Misi Budaya

Minangkabau dan Mandailing”. Jakarta: LP 3 ES.

Purba, M. S. D. (2021). Representasi Kebudayaan Batak Toba di Youtube (Analisis isi Youtube Laptop Si Unyil Episode (“Tanah Batak dan Ulos yang Mendunia”) (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).

Rajab, B. (2004). Kebudayaan, Kekerabatan dan Perantauan: Catatan Atas Tesis Yang Deterministik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.

Rajagukguk, S., & Sinulingga, J. (2021). Manumpun Solu-Solu Etnik Batak Toba: Kajian semiotik. *Kompetensi*, 14(2), 139-151.

Rakhmat J. (2003). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rusmana, Dadan. (2014). Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Intrepretasi Tanda dari Semiotika structural hingga Dekonstruksi Praktis. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sahabi, F. (2018). Bentuk Kebudayaan Suku Batak Toba dalam Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu (Suatu Kajian Antropologi Sastra). *Skripsi*, 1(311413034).

Septiana, R., Kalangi, L. M., & Timboeleng, D. R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*.

Simbolon, O. (2019). Representasi Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Film “Toba Dreams” (Analisis Semiotika).

Sumarno Marselli. (1996). Dasar-Dasar Apresiasi Film. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sumarto, S. (2018). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.

Swandayani, D. (2005). Tokoh Cultural Studies Perancis: Roland Barthes. In Makalah dipresentasikan dalam Seminar Internasional Rumpun Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY Yogyakarta, pada (pp. 14-15).

Tinarbuko Sumbo. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual* Yogyakarta: Jalasutra.
Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Walangitan, M. K., Pilakoannu, R. T., & Samiyono, D. (2019). Sistem Nilai Budaya Dalam Tradisi Kasesenan di Suku Tounsawang Minahasa. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*.

Hutagaol, E. M. (2020). Hubungan Nilai “Dalihan Na Tolu” Dengan Konsep Diri Pada Mahasiswa Suku Batak Toba di Universitas HKBP Nomensen Medan.



Lampiran 1 Surat Pernyataan Informan I

SURAT PERNYATAAN

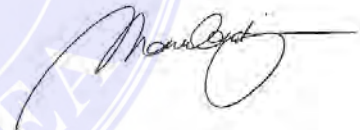
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN
REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM FILM “NGERI-
NGERI SEDAP” KARYA BENE DION RAJAGUKGUK
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Immanuel Prasetya Gintings, S.S., M.Hum
Usia : 39 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Ketua umum yayasan sinema Manuprojectpro
Indonesia, *assesor* bidang perfilman, penulis
skenario, *editor*, produser.

Dengan ini saya setuju dan bersedia untuk berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian yang berjudul “REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP KARYA BENE DION RAJAGUKGUK (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) yang dilakukan oleh Widya Pratiwi Mahasiswa Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik prodi Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa dipaksa oleh pihak manapun.

Medan, 13 April 2023



(Dr. Immanuel Prasetya Gintings)

Lampiran 2 Surat Pernyataan Informan II

SURAT PERNYATAAN

BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN
REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM FILM “NGERI-
NGERI SEDAP” KARYA BENE DION RAJAGUKGUK
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yesika Natalia Sidabutar, S.S
Usia : 29 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Sekretaris Yayasan / Penulis Naskah

Dengan ini saya setuju dan bersedia untuk berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian yang berjudul “REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP KARYA BENE DION RAJAGUKGUK (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) yang dilakukan oleh Widya Pratiwi Mahasiswa Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik prodi Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa dipaksa oleh pihak manapun.

Medan, 13 April 2023



(Yesika Natalia Sidabutar)

Lampiran 3 Surat Pernyataan Informan III

SURAT PERNYATAAN

BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN
REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM FILM “NGERI-
NGERI SEDAP” KARYA BENE DION RAJAGUKGUK
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ray Josua Putra Sidabutar
Usia : 24 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : *Chief of Production*

Dengan ini saya setuju dan bersedia untuk berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian yang berjudul “REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP KARYA BENE DION RAJAGUKGUK (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) yang dilakukan oleh Widya Pratiwi Mahasiswa Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik prodi Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa dipaksa oleh pihak manapun.

Medan, 13 April 2023



(Ray J.P Sidabutar)

Lampiran 4 Surat Pernyataan Informan IV

SURAT PERNYATAAN

BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN
REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM FILM “NGERI-
NGERI SEDAP” KARYA BENE DION RAJAGUKGUK
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Julianus Naibaho
Usia : 56 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Sekretaris STM Adat “Saurdot” Pancur Batu Deli
Serdang

Dengan ini saya setuju dan bersedia untuk berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian yang berjudul “REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP KARYA BENE DION RAJAGUKGUK (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) yang dilakukan oleh Widya Pratiwi Mahasiswa Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik prodi Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa dipaksa oleh pihak manapun.

Medan, 13 April 2023



(Julianus Naibaho)

Lampiran 5 Surat Pernyataan Informan V

SURAT PERNYATAAN

BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN
REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM FILM “NGERI-
NGERI SEDAP” KARYA BENE DION RAJAGUKGUK
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Minarni Br. Naibaho
Usia : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Masyarakat suku batak toba yang masih
memegang teguh adat-istiadat dalam kehidupan
sehari-sehari.

Dengan ini saya setuju dan bersedia untuk berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian yang berjudul “REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP KARYA BENE DION RAJAGUKGUK (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) yang dilakukan oleh Widya Pratiwi Mahasiswa Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik prodi Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa dipaksa oleh pihak manapun.

Medan, 13 April 2023



(Minarni Br. Naibaho)

Lampiran 6 Pedoman Wawancara I

PEDOMAN WAWANCARA REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM FILM “NGERI- NGERI SEDAP” KARYA BENE DION RAJAGUKGUK (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

I. Jadwal Wawancara

1. Tanggal wawancara :
2. Waktu mulai dan selesai :
3. Tempat wawancara :

II. Identitas Narasumber

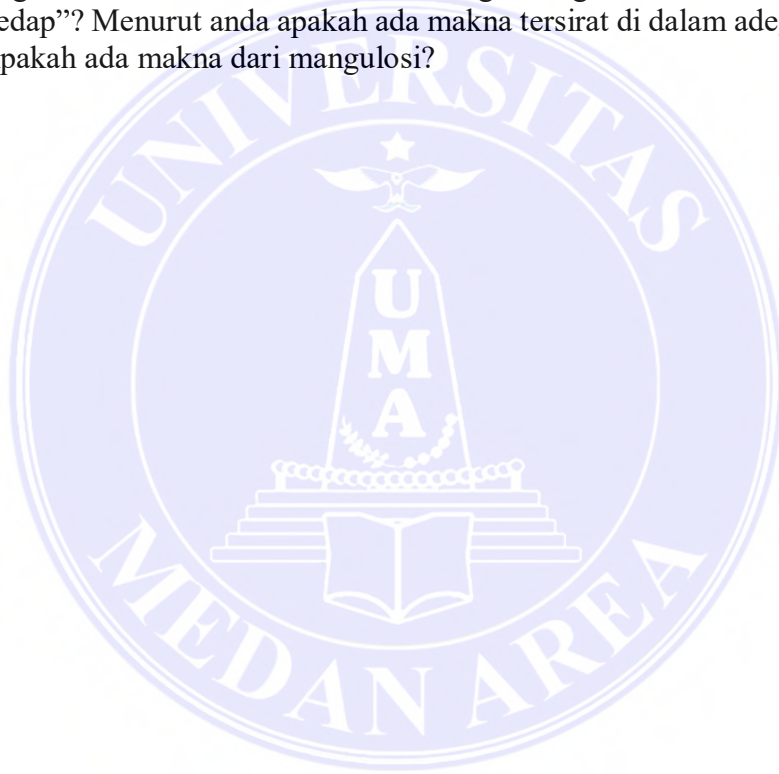
1. Nama Narasumber :
2. Jabatan :
3. Jenis kelamin :
4. Usia :

III. Pertanyaan penelitian:

Pertanyaan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah, semiotika roland barthes (denotasi, konotasi dan mitos) dan juga 7 unsur kebudayaan universal yang dikemukakan oleh koenjaraningrat antara lain yaitu: sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan upacara keagamaan, sistem kesenian dan juga sistem peralatan hidup dan teknologi.

1. Apakah anda sudah pernah menonton film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya sutradara Bene Dion Rajagukguk yang rilis pada 2 Juni 2022? (Umum)
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya sutradara Bene Dion Rajagukguk? (Umum)
3. Apakah menurut anda di dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” terdapat representasi (kehadiran) budaya masyarakat batak toba? (Umum)
4. Jika menurut anda di dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” terdapat representasi budaya batak toba, apakah ada adegan “budaya batak toba” dalam film yang membuat anda terkesan? (umum)
5. Apakah menurut anda ada makna-makna tersirat (konotasi) dalam adegan-adegan yang memuat unsur budaya batak toba di dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”? (umum)
6. Bagaimana anda memaknai adegan “Sulang-Sulang Pahompu” di dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”? Menurut anda apakah ada makna tersirat di dalam adegan tersebut? (Sistem religi dan upacara keagamaan)
7. Bagaimana anda menggambarkan ulos dan memaknai ulos pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk? Apakah ada makna tersirat pada ulos yang ditampilkan pada adegan film “Ngeri-Ngeri Sedap”? (sistem peralatan hidup dan teknologi)
8. Apakah rumah bolon yang ditampilkan dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” mampu menggambarkan suasana pemukiman tanah batak? (Sistem peralatan

- hidup dan teknologi)
9. Bagaimana anda menggambarkan rumah bolon dan memaknai rumah bolon pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk? (Sistem peralatan hidup dan teknologi)
 10. Apakah menurut anda Bene Dion Rajagukguk sukses mengemas budaya masyarakat batak toba ke dalam sebuah film? (umum)
 11. Bagaimana tanggapan anda melihat perkembangan perfilman di indonesia, baik kualitas, skenario, pemain, hingga sinematografi? (umum)
 12. Menurut anda apakah film “Ngeri-Ngeri Sedap” dapat dijadikan wadah pengenalan budaya batak toba kepada khalayak luas di tengah gempuran ekspansi budaya asing dari luar? (umum)
 13. Bagaimana tanggapan anda mengenai film yang memuat unsur tema budaya Indonesia? (umum).
 14. Bagaimana anda memaknai alat musik gondang di dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”? Menurut anda apakah ada makna tersirat di dalam adegan tersebut?
 15. Apakah ada makna dari mangulosi?



Lampiran 7 Pedoman Wawancara II

PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM FILM “NGERI-NGERI SEDAP” KARYA SUTRADARA BENE DION RAJAGUKGUK (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

I. Jadwal Wawancara

1. Tanggal wawancara :
2. Waktu mulai dan selesai :
3. Tempat wawancara :

II. Identitas Narasumber

1. Nama Narasumber :
2. Jabatan :
3. Jenis kelamin :
4. Usia :

1. Apa makna dari upacara adat Sulang-Sulang Pahompu?
2. Apa saja tahapan dari upacara adat Sulang-Sulang Pahompu? Dan ada berapa banyak tahapannya?
3. Apa makna dari ulos sibolang dan ulos ragi hotang?
4. Jika ada wanita paruh baya yang satu marga dengan ibu kita, maka panggilan yang cocok untuk wanita itu adalah?
5. Apakah martutur penting dalam kehidupan orang batak?
6. Apa makna martutur bagi orang batak?
7. Apakah ada makna tersirat dari gondang sabangunan?
8. Apakah ada makna tersirat dari rumah bolon?
9. Apakah rumah bolon memiliki konsep yang berkaitan erat dengan konsep adat?
10. Apa makna dari tarian manortor?
11. Apa makna dari tandok?
12. Di dalam film yang menjadi bahan skripsi saya ada pertanyaan bahwa “Menikah harus dengan sesama batak” apakah pernyataan itu benar? Dan apa alasannya?
13. Di dalam film yang menjadi bahan skripsi saya ada pertanyaan bahwa “Anak laki-laki paling kecil pewaris rumah” apakah pernyataan itu benar? Dan apa alasannya?



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 ☎(061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax (061) 7366938 Medan 20223
Kampus II : Jalan Sehabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8201994, Fax (061) 8226331 Medan 20122
Website www.uma.ac.id E-mail univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 479 /FIS.3/01.10/III/2023
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

20 Maret 2023

Kepada Yth,
Kantor Yayasan Sinema Manuprojectpro Medan
Di
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Widya Pratiwi
N P M : 198530023
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke **Kantor Yayasan Sinema Manuprojectpro Medan**, dengan judul Skripsi **Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film 'Ngeri-Ngeri Sedap' Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Effati Juliana Hasibuan, M.Si

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
Tembusan
Mahasiswa Ybs
.....
Wasp

Document Accepted 7/10/23

Dr. Immanuel P. Gintings, M.Hum.
Ketua Umum Yayasan
Chairman of Foundation

Kepada
Yth.

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi**

Medan.

01 Juni 2023

Nomor Surat / Our Number

MPRO/BK-0183.01/V/23

Perihal / Subject

Surat Tanda Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian

Salam Sinemal

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Immanuel Prasetya Gintings, M.Hum.
Jabatan : Ketua Umum Yayasan
Instansi : Yayasan Sinema Manuproject
Production Indonesia

Dengan ini menerangkan bahwa dibawah ini:

Nama : Widya Pratiwi
NIM : 198530023
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas : Universitas Medan Area

Telah selesai mengikuti penelitian di kantor *Yayasan Sinema Manuproject Production Indonesia* untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tugas akhir yang berjudul "REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP KARYA BENE DION RAJAGUKGUK (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)".

Demikian surat permohonan dukungan ini kami sampaikan. Atas perhatian, dukungan, dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Teriring salam dari kami,
YAYASAN SINEMA
MANUPROJECTPRODUCTIONS INDONESIA.



Dr. Immanuel Prasetya Gintings, M.Hum.
Ketua Umum

Document Accepted 7/10/23

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax. (061) 7366998 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, (061) 8201994, Fax. (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: unlu_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 479/FIS.3/01.10/III/2023
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

24 Mei 2023

Kepada Yth,
Kantor Kepala Desa Tengah Pancur Batu
Di
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Widya Pratiwi
N P M : 198530023
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke Kantor Kepala Desa Tengah Pancur Batu, dengan judul Skripsi **Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film 'Ngeri-Ngeri Sedap' Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,



NDe/Estati Juliana Hasibuan, M.Si

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG KECAMATAN PANCUR BATU DESA TENGAH

Alamat : Jl. Lembaga No. 01 Pancur Batu Kode Pos 20353

Nomor : 470/ 166 /DT/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Pengambilan Data/Riset

Desa Tengah, 24 Mei 2023
Kepada Yth,
Pimpinan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Medan Area
di-
Tempat

Sehubungan dengan Surat Pengambilan Data/Riset Nomor 479/FIS.3/01.10/III/2023 tanggal 24 Mei 2023 tentang judul Skripsi " Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film 'Ngeri-Ngeri Sedap' Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Nama : WIDYA PRATIWI
N P M : 198530023
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Maka dengan ini kami menyatakan bahwa telah SELESAI melaksanakan Riset di Desa Tengah Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

Demikian kami sampaikan untuk dapat di tindaklanjuti. Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

KEPALA DESA TENGAH
KECAMATAN PANCUR BATU



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 7/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)7/10/23

Lampiran 11 Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi wawancara bersama Bapak Dr. Immanuel Prasetya Gintings, S.S., M.Hum selaku Ketua umum yayasan Manuproject Production Indonesia, *assesor* bidang perfilman, penulis skenario, editor, serta produser di kantor yayasan Manuproject Production Indonesia pada hari Kamis, 13 April 2023 pukul 19:30 WIB.



Dokumentasi wawancara bersama Yesika Natalia Sidabutar, S.S selaku sekretaris dan penulis naskah di kantor yayasan Manuproject Production Indonesia pada hari Kamis, 11 Mei 2023 pukul 20:00 WIB.



Dokumentasi wawancara bersama Ray Josua Putra Sidabutar selaku *Chief of Production* di kantor yayasan Manuproject Production Indonesia pada hari Kamis, 11 Mei 2023 pukul 20:00 WIB.



Dokumentasi wawancara bersama Bapak Julianus Naibaho selaku Sekretaris STM 'Saurdot' Pancur Batu dan juga merupakan sosok yang tetua yang paham adat di lingkungan masyarakat batak toba pancur batu, wawancara dilakukan di kediaman Bapak Julianus, di Jalan Bersiap, Pancur Batu Dusun I pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 17:00 WIB.



Dokumentasi wawancara bersama Ibu Minarni Br. Naibaho, beliau merupakan sosok masyarakat yang paham adat serta masih memegang teguh adat-istiadat dalam kehidupan sehari-hari. wawancara dilakukan di kediaman Ibu Minarni, di Jalan Prajurit, Pancur Batu Dusun I pada hari Kamis, 24 Mei 2023 pukul 15:00 WIB.



Dokumentasi ruangan penghargaan di kantor yayasan Manuproject Production Indonesia pada hari Kamis, 13 April 2023 pukul 20:21 WIB.



Dokumentasi ruangan operator untuk *screening* di kantor yayasan Manuproject Production Indonesia pada hari Kamis, 13 April 2023 pukul 20:21 WIB.



Dokumentasi salah satu fasilitas bioskop mini milik yayasan Manuproject Production Indonesia pada hari Kamis, 13 April 2023 pukul 20:30 WIB

